

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN
INKLUSIF BERBASIS ISYARAT DI SLB YAYASAN PUTRA PANCASILA
MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

RAKHMAD DHANI LAZUARDI IMAN

210204110024



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN
INKLUSIF BERBASIS ISYARAT DI SLB YAYASAN PUTRA PANCASILA
MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

RAKHMAD DHANI LAZUARDI IMAN

210204110024



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN
INKLUSIF BERBASIS ISYARAT DI SLB YAYASAN PUTRA PANCASILA
MALANG**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindahkan data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 28 November 2025

Penulis,



Rachmad Dhani Lazuardi Iman
NTM 210204110024

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Rakhmad Dhani Lazuardi Iman
NIM: 210204110024 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS ISYARAT DI SLB YAYASAN PUTRA PANCASILA MALANG

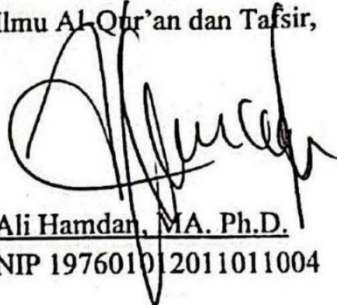
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 4 Agustus 2025

Ketua Progam Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H
NIP 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Rakhmad Dhani Lazuardi Iman, NIM 210204110024, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS ISYARAT DI SLB YAYASAN PUTRA PANCASILA MALANG

Telah diyantakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2025 dengan nilai :

Dengan Penguji

1. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP 19830523201608011023

()
Ketua

2. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H
NIP 196807152000031001

()
Sekretaris

3. Dr. Nasrullah, Lc., M. Th.I
NIP 198112232011011002

()
Penguji Utama

Malang, 6 September 2025



Dekan

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP 197108261998032002

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk menjadi pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

QS. Al-Qamar [54]:17

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera Dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
-----------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

C. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil alamin, *La Hawl Wala Quwata illa billah al Aliyy al Adzim*, dengan rahmat Allah dzat yang telah memberikan nikmat sehat, iman dan Islam kepada kita semua, terkhusus kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Implementasi pembelajaran Al-quran berbasis Bahasa Isyarat untuk Disabilitas Rungu”. Dengan demikian terselesaikan sudah penelitian ini dengan rahmat dan karunia-Nya, tidak lupa juga kita hadiahkan sholawat dan salam kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa Agama Islam, yang membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita termasuk golongan dan mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak. Aamiin.

Dengan segala hormat, kami sampaikan terimakasih kepada orang-orang yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, dengan penuh kerendahan hati kami menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj Umi Sumbulah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Dosen Wali, Miski, M. Ag., yang telah memberikan waktunya dari awal perkuliahan hingga akhir.
5. Dosen Pembimbing skripsi, Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H., yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta doanya dalam membimbing dan mendampingi proses pelaksanaan penelitian tugas akhir ini.
6. Kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas ilmu, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi.
7. Kepada kedua orang tua yang senantiasa menjadi sumber semangat dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Teristimewa kepada Ibunda tercinta yang telah terlebih dahulu kembali ke haribaan Ilahi, terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan yang tak pernah terputus semasa hidup. Semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya dan melimpahkan ampunan serta rahmat-Nya.
8. Rekan dan rekanita IPNU IPPNU, yang telah menjadi tempat belajar dan bertumbuh, bukan hanya dalam hal organisasian, tetapi juga dalam menata visi perjuangan sebagai pelajar Nahdlatul Ulama.
9. Kepada sosok yang kehadirannya tak selalu lantang namun memberi makna, seperti bunga yang tumbuh dalam kesenyapan, namun mekar pada waktunya. Semoga tiap langkahmu senantiasa berada dalam lindungan-Nya.
10. Ucapan terimakasih kepada semuanya yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah atas ilmu yang sudah penulis peroleh mulai dari semsester satu hingga semester tujuh ini. Sebagai manusia biasa, penulis berharap maaf dan kritik, serta saran dari semua pihak untuk menyempurnakan tulisan ini di waktu yang akan datang. Semoga tulisan ini bisa memberikan wawasan bagi pembaca, dan mampu mengembangkan khazanah intelektual keislaman.

Akhir kata, penulis menaruh harap untuk mendapatkan ridho Allah SWT untuk mendapatkan kebermanfaatan hidup, meskipun terlihat tidak bermanfaat setidaknya, dalam lubuk hati yang paling dalam masih ada keinginan dan harapan untuk menjadi manusia yang bermanfaat, setidaknya bermanfaat bagi diri sendiri.

Malang, 03 Juli 2025
Penulis,

Rakhmad Dhani L I
NIM 210204110024

DAFTAR ISI

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
الخلاصة	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian	58
B. Pendekatan Penelitian	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Sumber Data	62
E. Metode Pengumpulan Data.....	64

F. Metode Pengolahan Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Profil Singkat SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.....	70
B. Proses Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Isyarat.....	80
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi	90
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	102
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian	103
Lampiran 3 Isyarat Huruf Hijaiyyah	111
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	116

ABSTRAK

Rakhmad Dhani Lazuardi Iman, 2025. **Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Inklusif Berbasis Isyarat di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang** Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H

Kata Kunci: Mushaf Isyarat; Disabilitas; Pendidikan Inklusif; Nilai Qur'ani

Pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas rungu masih menjadi tantangan karena metode konvensional berbasis suara sulit diakses. Keterbatasan tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan hak pendidikan agama, khususnya dalam membaca dan memahami huruf hijaiyah, tajwid, maupun hafalan surah pendek. Untuk menjawab persoalan ini, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI meluncurkan Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) pada tahun 2022. MQI memanfaatkan pendekatan visual-kinestetik berbasis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sehingga memudahkan siswa tunarungu untuk mengakses Al-Qur'an secara lebih inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis MQI di SLB Yayasan Putra Pancasila Malang serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MQI di SLB Yayasan Putra Pancasila Malang berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menggunakan MQI untuk mengenalkan huruf hijaiyah, mengajarkan tajwid, dan membimbing hafalan surah pendek dengan metode visual. Faktor pendukung implementasi antara lain ketersediaan mushaf isyarat, dukungan guru yang konsisten, dan lingkungan belajar yang inklusif. Sementara itu, hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan guru yang mahir dalam BISINDO, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya kolaborasi dengan pihak eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi MQI cukup efektif dalam memperluas akses pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunarungu meskipun masih perlu ditingkatkan dari sisi sumber daya manusia dan sarana prasarana.

ABSTRACT

Muhammad Danias Salsabila, 2024. **The Implementation of Qur'anic Values in Inclusive Education Based on Sign Language at SLB Putra Pancasila Foundation in Malang City.** Thesis. Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Shari'ah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H

Keywords; Sign Qur'an; Disability; Inclusive Education; Qur'anic Values.

Teaching the Qur'an to students with hearing disabilities remains a major challenge, since conventional voice-based methods are inaccessible for them. This limitation creates a gap in fulfilling their right to religious education, especially in reading and understanding hijaiyah letters, tajwid, and memorizing short surahs. To address this issue, the Qur'anic Manuscript Authentication Institute (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, LPMQ) of the Ministry of Religious Affairs introduced the Qur'an in Sign Language (Mushaf Qur'an Isyarat, MQI) in 2022. MQI applies a visual-kinesthetic approach using Indonesian Sign Language (BISINDO), which provides greater accessibility to Qur'anic learning for deaf students. This study aims to describe the implementation process of MQI-based Qur'anic learning at SLB Yayasan Putra Pancasila Malang and to analyze the supporting and inhibiting factors in its practice.

This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of MQI in SLB Yayasan Putra Pancasila Malang takes place through planning, implementation, and evaluation stages. Teachers used MQI to introduce hijaiyah letters, teach tajwid, and guide short surah memorization through visual methods. Supporting factors include the availability of MQI, committed teachers, and an inclusive learning environment. Meanwhile, the inhibiting factors are the limited number of teachers proficient in BISINDO, insufficient supporting facilities, and a lack of collaboration with external stakeholders. This study concludes that the implementation of MQI has been effective in expanding access to Qur'anic learning for deaf students, although improvements are still required in terms of human resources and facilities.

الخلاصة

رحمد داني لازواردى إيمان, 2025. تطبيق القيم القرآنية في التعليم الشامل القائم على الإشارة في مدرسة SLB التابعة لمؤسسة "بوترا بانجاسيلا" بمدينة مالانج. بحث التخرج. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفة: الدكتور خير الأنام، ل.س، م.ح

الكلمات المفتاحية التحول : مصحف الإشارة؛ الإعاقة؛ التعليم الشامل؛ القيم القرآنية

إن تعليم القرآن الكريم لذوي الإعاقة السمعية ما زال يواجه تحديات كبيرة، لأن الطرق التقليدية المعتمدة على الصوت يصعب الوصول إليها. وهذا القصور قد يسبب فجوة في تحقيق حقهم في التعليم الديني، ولا سيما في قراءة الحروف الهجائية وفهم أحكام التجويد وحفظ السور القصيرة. وللتغلب على هذه المشكلة أصدرت لجنة تدقيق المصاحف (لجنة تحقيق المصحف الشريف، LPMQ) التابعة لوزارة الشؤون الدينية في إندونيسيا المصحف بلغة الإشارة سنة 2022. ويعتمد هذا المصحف على المنهج البصري-الحركي باستخدام لغة الإشارة الإندونيسية (BISINDO)، مما يسهل على الطلبة الصم الوصول إلى تعليم القرآن الكريم بصورة أكثر شمولاً. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف عملية تطبيق التعلم القرآني باستخدام المصحف بلغة الإشارة في مدرسة ياياسان بوترا بانجاسيلا مالانج، وتحليل العوامل الداعمة والمعيقة في تنفيذه.

وقد استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الوصفي. وجمعت البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق، ثم خللت بمراحل تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وأظهرت النتائج أن تطبيق المصحف بلغة الإشارة في المدرسة المذكورة يتم عبر مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم. ويستخدم المعلمون المصحف لتعليم الحروف الهجائية، وتطبيق التجويد، وتوجيه حفظ السور القصيرة بطرق بصرية. وتشمل العوامل الداعمة توافر المصحف بلغة الإشارة، والتزام المعلمين، وبيئة تعليمية داجمة. أما العوامل المعيقة فتتمثل في قلة عدد المعلمين المتقنين للغة الإشارة، وضعف المرافق المساندة، وقلة التعاون مع الجهات الخارجية. وتخلص الدراسة إلى أن تطبيق المصحف بلغة الإشارة فعال في توسيع فرص تعليم القرآن الكريم للطلاب الصم، مع الحاجة إلى تعزيز الموارد البشرية والبنية التحتية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam tidak hanya menjadi sumber spiritual, tetapi juga fondasi pendidikan dan pembentukan karakter. Nilai-nilainya mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial yang bertujuan melahirkan generasi berakhlak mulia. Namun, akses pendidikan Al-Qur'an di Indonesia masih menghadapi kendala, terutama bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara. Metode konvensional yang berbasis suara, seperti bacaan lisan dan hafalan, sulit diakses sehingga menimbulkan kesenjangan hak pendidikan agama.¹

Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Long Form Sensus Penduduk 2020 mencatat sekitar 2,5% penduduk Indonesia mengalami disabilitas pendengaran.² Angka ini meningkat menjadi 5,3% pada 2024, dengan disabilitas rungu-wicara menjadi salah satu yang paling berpengaruh terhadap keterbatasan akses pendidikan. Hambatan utama yang mereka hadapi adalah kesulitan mendengar bacaan Al-Qur'an serta keterbatasan melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tajwid. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas Al-Qur'an sebagai kitab yang mudah dipelajari semua umat dengan realitas keterbatasan yang dialami penyandang disabilitas.

¹ A. F. Umar, *Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi Anak Tunarungu*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, 2023.

² Badan Pusat Statistik, *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020: Penyandang Disabilitas Indonesia*, Jakarta: BPS, 2022.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar [54]:17 menegaskan:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sungguh, Kami telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran.

Adakah yang mau mengambil pelajaran?”³

Ayat ini menekankan bahwa Al-Qur’an diperuntukkan bagi semua manusia tanpa pengecualian. Dalam QS. Al-Insan [76]:2 juga menyebutkan:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”

Ayat ini menyebutkan bahwa pendengaran dan penglihatan adalah bagian dari ujian kehidupan, sehingga pendidikan perlu menyesuaikan dengan kondisi tersebut.⁴ Kaidah fikih *mā lā yudraku kulluhu lā yutraku kulluhu* (apa yang tidak bisa dilakukan seluruhnya tidak boleh ditinggalkan seluruhnya)⁵ menjadi dasar bahwa keterbatasan akses suara tidak boleh menghalangi usaha maksimal dalam pembelajaran Al-Qur’an.

Sebagai jawaban atas tantangan ini, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) Kementerian Agama RI meluncurkan Mushaf Al-Qur’an

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019, QS. Al-Qamar [54]:17.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, QS. Al-Insan [76]:2.

⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Asybah wa al-Nazhair fi Qawa’id wa Furu’ Fiqh al-Syafi’iyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990, hlm. 60.

Isyarat (MQI) pada 2022. Mushaf ini menggunakan pendekatan visual berbasis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk membantu penyandang disabilitas rungu-wicara memahami huruf hijaiyah, tajwid, serta makna ayat.⁶ Inovasi ini menjadi terobosan global pertama yang memungkinkan siswa tunarungu mengakses Al-Qur'an melalui metode visual-kinestetik.

Hasil penelitian di beberapa lembaga inklusif menunjukkan peningkatan literasi Al-Qur'an hingga 80% melalui metode isyarat, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan guru mahir BISINDO, minimnya fasilitas pendukung, dan kurangnya integrasi teknologi.⁷ Dukungan keluarga juga penting agar proses pembelajaran lebih konsisten di rumah.⁸

SLB Yayasan Putra Pancasila Malang merupakan salah satu lembaga yang menerapkan MQI secara sistematis. Integrasi BISINDO dalam kurikulum harian tidak hanya memudahkan siswa memahami ayat-ayat suci, tetapi juga menjadi wujud nyata implementasi nilai rahmatan lil 'alamin, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiya [21]:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”⁹

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI, *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat bagi Penyandang Disabilitas Rungu-Wicara*, Jakarta: LPMQ, 2022.

⁷ Nasywaa Nur Rahma, *Implementasi Metode Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat pada Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri 12 Jakarta*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

⁸ Savira Atiqarosa, *Qur'an dengan Metode Isyarat pada Santri Tunarungu di Pondok Pesantren Darul 'Ashom Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Anbiya [21]:107.

Inisiatif ini sejalan dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta mendukung tujuan SDG 4 mengenai pendidikan inklusif dan merata.¹⁰ Ada 6 anak berkebutuhan khusus tuna rungu dengan masing-masing latar atau penyebab yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada implementasi MQI di SLB Yayasan Putra Pancasila Malang untuk mendeskripsikan proses, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menggali nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam praktik pendidikan inklusif tersebut.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif merujuk pada pembatasan ruang lingkup permasalahan agar tetap terfokus, terarah, dan tidak meluas ke aspek yang tidak relevan, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap isu utama yang diteliti.^{researchgate.net} Dalam konteks ini, batasan masalah berfungsi sebagai panduan untuk membatasi variabel, subjek, dan sumber data, yang sering disebut sebagai "fokus" dalam pendekatan kualitatif, di mana permasalahan bersifat umum namun didefinisikan secara spesifik untuk menghindari interpretasi yang terlalu luas.^{academia.edu} Dengan demikian, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada implementasi pembelajaran Al-Quran menggunakan Mushaf Isyarat bagi tunarungu wicara,

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

dengan tujuan menjaga kedalaman analisis tanpa menyimpang ke isu pendidikan disabilitas lain atau metode pembelajaran non-isyarat.

Secara spesifik, batasan masalah difokuskan pada proses implementasi pembelajaran Al-Quran dengan Mushaf Isyarat (MQI) yang dikembangkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kementerian Agama RI pada 2022, termasuk teknik isyarat berbasis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk huruf hijaiyah, tajwid, dan pemahaman ayat.¹ Subjek penelitian terbatas pada penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW) di tingkat pendidikan dasar hingga menengah, tanpa mencakup disabilitas lain seperti tunanetra atau autisme. Lokasi penelitian dibatasi pada Yayasan Putra Pancasila Malang, sebagai studi kasus tunggal untuk menggali konteks lokal yang mendalam, termasuk faktor pendukung seperti fasilitas MQI dan penghambat seperti keterbatasan sumber daya guru.

Sumber data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di yayasan tersebut, sementara data sekunder berasal dari literatur terkait, seperti pedoman MQI LPMQ dan jurnal pendidikan inklusif pasca-2020.² Pembatasan ini diperlukan untuk menghindari generalisasi berlebihan dan memastikan penelitian tetap feasible, dengan fokus pada kontribusi praktis bagi pendidikan Islam inklusif di Indonesia. Melalui batasan ini, penelitian diharapkan memberikan analisis tajam terhadap adaptasi MQI dalam konteks tunarungu wicara, tanpa melebar ke evaluasi

nasional atau perbandingan lembaga lain. Pendekatan ini selaras dengan prinsip penelitian kualitatif yang induktif, di mana batasan membantu mengemuka pola-pola spesifik dari data lapangan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dirancang agar selaras dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qamar [54]:17 yang menekankan kemudahan akses Al-Quran bagi semua, termasuk penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW).² Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya berfungsi sebagai determinan jawaban, tetapi juga sebagai kerangka untuk mengintegrasikan data dari MQI dan observasi lapangan di Yayasan Putra Pancasila Malang, dengan batasan pada aspek proses dan faktor internal lembaga.

1. Bagaimana proses implementasi Nilai - nilai Al-Quran dengan Mushaf Isyarat bagi tunarungu wicara di SLB Yayasan Putra Pancasila Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Al-Quran dengan Mushaf Isyarat di SLB Yayasan Putra Pancasila Malang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses implementasi Nilai-nilai Al-Quran dengan Mushaf Isyarat bagi tunarungu wicara di Yayasan Putra Pancasila Malang, termasuk penggunaan teknik isyarat berbasis BISINDO untuk huruf hijaiyah, tajwid, dan pemahaman ayat, serta adaptasi MQI dari LPMQ 2022 dalam kurikulum harian.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Al-Quran dengan Mushaf Isyarat di Yayasan Putra Pancasila Malang, termasuk ketersediaan fasilitas MQI dan kompetensi guru sebagai pendukung, serta hambatan seperti keterbatasan sumber daya teknologi, untuk memberikan rekomendasi optimalisasi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Al-Quran inklusif, serta pengembangan pendidikan secara umum, khususnya dalam konteks akses bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW) melalui Mushaf Al-Quran Isyarat (MQI) dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kementerian Agama RI tahun 2022. Penjelasan manfaat ini disusun selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan proses implementasi serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat di Yayasan Putra Pancasila Malang. Dengan demikian, penelitian tidak hanya akademis, tetapi juga aplikatif, membantu mengatasi ketidakadilan akses pendidikan agama bagi kelompok rentan seperti tunarungu wicara, sambil

mengintegrasikan dimensi sosial ke dalam manfaat praktis tanpa subbagian terpisah.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Al-Quran inklusif, serta pengembangan pendidikan secara umum, khususnya dalam konteks akses bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW) melalui Mushaf Al-Quran Isyarat (MQI) dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kementerian Agama RI tahun 2022. Penjelasan manfaat ini disusun selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan proses implementasi serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat di Yayasan Putra Pancasila Malang. Dengan demikian, penelitian tidak hanya akademis, tetapi juga aplikatif, membantu mengatasi ketidakadilan akses pendidikan agama bagi kelompok rentan seperti tunarungu wicara, sambil mengintegrasikan dimensi sosial ke dalam manfaat praktis tanpa subbagian terpisah. Secara teoritis, penelitian memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam inklusif di bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Deskripsi proses adaptasi MQI memberikan perspektif baru tentang penerapan living Qur'an dalam konteks disabilitas, termasuk teknik isyarat berbasis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk huruf hijaiyah dan tajwid. Analisis faktor pendukung

dan penghambat memperkuat teori hambatan inklusivitas, sejalan dengan QS. Al-Qamar [54]:17 yang menekankan kemudahan akses Al-Quran.¹¹ Hasil ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran visual-kinestetik, membantu membangun fondasi teoritis interdisipliner antara tafsir Al-Quran dan pendidikan disabilitas yang masih terbatas dalam literatur pasca-2020.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian memberikan rekomendasi operasional bagi lembaga seperti Yayasan Putra Pancasila Malang, termasuk pelatihan guru dalam BISINDO dan integrasi teknologi digital untuk MQI. Analisis penghambat seperti keterbatasan sumber daya menawarkan solusi konkret, seperti kolaborasi dengan Kementerian Agama. Hal ini meningkatkan kualitas pendidikan Al-Quran ramah disabilitas, mendukung masyarakat melalui peningkatan akses spiritual PDSRW dan keluarga mereka, sesuai Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.¹² Penelitian ini juga dapat direplikasi di SLB atau pondok pesantren inklusif, berkontribusi pada transformasi sistem pendidikan nasional yang lebih adil.

¹¹ Al-Qur'an Surah Al-Qamar [54]:17. Sumber: Mushaf Standar Indonesia, Kementerian Agama RI.

¹² UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). Peraturan BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/26352/UU%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf>

Dengan integrasi manfaat ini, penelitian mendukung visi rahmatan lil alamin, di mana Al-Quran menjadi sumber rahmat bagi seluruh lapisan masyarakat melalui inovasi inklusif.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah utama secara spesifik dan terukur, agar menghindari kesalahpahaman serta memastikan fokus penelitian tetap pada konteks empiris di Yayasan Putra Pancasila Malang. Definisi ini disusun berdasarkan batasan masalah, yaitu proses implementasi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Mushaf Isyarat bagi penyandang disabilitas rungu, dengan sumber data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah definisi operasional untuk istilah kunci:

1. Implementasi Pembelajaran Al-Quran

Merujuk pada pelaksanaan praktis program pengajaran Al-Qur'an di lapangan, termasuk tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan guru, siswa, dan fasilitas pendukung. Dalam konteks ini, implementasi diukur melalui observasi langsung terhadap penggunaan metode isyarat dalam sesi harian, dengan indikator keberhasilan seperti peningkatan pemahaman siswa terhadap huruf hijaiyah dan tajwid. Definisi ini selaras dengan pendekatan praktis dalam pendidikan inklusif,

di mana implementasi bukan hanya teori tetapi aplikasi nyata untuk mengatasi hambatan belajar.¹³

2. Al-Qur'an

Kitab suci umat Islam yang menjadi dasar ajaran agama, termasuk bacaan, hafalan, dan pemahaman isi ayat. Secara operasional, Al-Qur'an dalam penelitian ini terfokus pada surah-surah sederhana (misalnya Al-Fatihah sampai Al-Nas) yang diajarkan lewat cara non-suara, seperti gerakan tangan, untuk memastikan akses bagi siswa tunarungu. Pendekatan ini menekankan nilai inklusif, di mana Al-Qur'an disesuaikan agar bisa dinikmati semua orang tanpa batas fisik.¹⁴

3. Mushaf Isyarat

Buku Al-Qur'an spesial yang dibuat oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI tahun 2022, dengan gambar dan gerakan isyarat untuk huruf hijaiyah serta aturan bacaan. Operasionalnya, mushaf ini dipakai sebagai alat utama di sesi belajar, diukur dari seberapa sering digunakan dan pengaruhnya terhadap pemahaman siswa berdasarkan wawancara. Penggunaannya membantu siswa tunarungu belajar mandiri tanpa bergantung suara.¹⁵

¹³ Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 45-50.

¹⁴ Departemen Agama RI. (2023). *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Inklusivitas dan Aksesibilitas*. Jakarta: Kemenag RI, hlm. 110-120.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2022). *Pedoman Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk PDSRW*. Jakarta: Kemenag RI, hlm. 15-30.

4. Disabilitas Rungu

Kondisi di mana seseorang sulit mendengar dan berbicara, yang menyulitkan akses informasi berbasis suara seperti bacaan Al-Qur'an biasa. Dalam penelitian ini, istilah ini terbatas pada siswa usia sekolah dasar sampai menengah di yayasan Malang, dengan bukti dari data medis dan pengamatan interaksi mereka. Prevalensi nasional sekitar 5,3% menurut BPS 2022, dan fokusnya pada cara mengurangi kesenjangan pendidikan melalui metode inklusif.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun secara logis dan terstruktur untuk memastikan alur penelitian yang koheren, mulai dari identifikasi masalah hingga kesimpulan akhir, dengan pendekatan empiris kualitatif yang berfokus pada implementasi pembelajaran Al-Quran menggunakan Mushaf Al-Quran Isyarat (MQI) bagi tunarungu wicara di Yayasan Putra Pancasila Malang. Bab pertama, Pendahuluan, menyajikan latar belakang masalah yang menguraikan tantangan akses pendidikan Al-Quran bagi PDSRW, dilanjutkan dengan batasan masalah untuk membatasi ruang lingkup pada proses implementasi dan faktor internal lembaga, rumusan masalah sebagai pertanyaan panduan, tujuan penelitian sebagai target yang dicapai, manfaat penelitian untuk menjelaskan kontribusi teoritis

¹⁶ Badan Pusat Statistik. (2022). Potret Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Jakarta: BPS, hlm. 30-40.

dan praktis, definisi operasional untuk memperjelas istilah kunci seperti MQI dan BISINDO, penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi studi ini, metode penelitian yang mendetailkan pendekatan lapangan kualitatif, serta sistematika pembahasan itu sendiri sebagai ringkasan keseluruhan struktur. Bab ini bertujuan membangun fondasi konseptual yang kuat, memastikan penelitian tetap terfokus pada adaptasi MQI sebagai inovasi inklusif dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kementerian Agama RI tahun 2022.

Bab kedua, Tinjauan Pustaka, menguraikan kerangka teori yang mendukung analisis, termasuk konsep pembelajaran Al-Quran inklusif berbasis bahasa isyarat, prinsip tafsir tematik terkait akses universal seperti QS. Al-Qamar [54]:17, dan review penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesenjangan yang diisi oleh studi ini, sehingga memberikan landasan teoritis yang solid untuk interpretasi data empiris. Bab ketiga, Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, termasuk lokasi di Yayasan Putra Pancasila Malang, sumber data primer dari observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data melalui triangulasi, serta analisis data induktif untuk memastikan validitas hasil. Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan empiris dari lapangan, seperti deskripsi proses implementasi MQI dan analisis faktor pendukung serta penghambat, yang diintegrasikan dengan teori untuk memberikan interpretasi mendalam tentang efektivitas pembelajaran bagi tunarungu wicara.

Bab kelima, Kesimpulan dan Saran, merangkum temuan utama dari seluruh pembahasan, menyimpulkan jawaban atas rumusan masalah, dan memberikan saran praktis bagi lembaga pendidikan serta peneliti selanjutnya, termasuk rekomendasi untuk memperluas penggunaan MQI secara nasional, sehingga menutup penelitian dengan implikasi yang actionable dan berkelanjutan. Sistematika ini secara keseluruhan dirancang untuk menciptakan alur logis yang empiris, di mana setiap bab saling terkait, dimulai dari masalah kontekstual hingga solusi berbasis data, memastikan skripsi ini berkontribusi pada pengembangan Ilmu Al-Quran dan Tafsir dalam konteks inklusif kontemporer.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tinjauan terhadap karya ilmiah sebelumnya, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, atau buku yang relevan dengan implementasi pembelajaran Al-Quran menggunakan Mushaf Isyarat bagi tunarungu wicara, untuk menghindari duplikasi dan menunjukkan keorisinilan penelitian ini. Penelitian ini berbeda karena menekankan adaptasi Mushaf Al-Quran Isyarat (MQI) LPMQ 2022 sebagai data pendukung utama di konteks empiris Yayasan Putra Pancasila Malang, dengan analisis faktor pendukung-penghambat dalam perspektif tafsir inklusif yang belum dieksplorasi mendalam di lokasi ini. Keorisinilan terletak pada integrasi MQI resmi dengan studi kasus lokal Malang, sementara penelitian lain lebih umum atau konseptual.

Penelitian terdahulu yang dipilih:

1. Skripsi Nasywaa Nur Rahma (2024) berjudul "Implementasi Metode Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat pada Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri 12 Jakarta" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara, menemukan peningkatan kemampuan membaca hingga 80% via isyarat hijaiyah. Persamaannya adalah fokus bahasa isyarat untuk tunarungu Al-Quran; perbedaan terletak pada lokasi

(SLB Jakarta vs. yayasan Malang) dan tidak menggunakan MQI LPMQ sebagai basis utama.¹⁷

2. Buku "Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara" oleh Tim LPMQ Kemenag (2022), mendeskripsikan teknik isyarat untuk membaca Al-Quran bagi PDSRW, dengan panduan visual hijaiyah. Persamaannya adalah fokus isyarat Al-Quran tunarungu; perbedaan: panduan umum non-empiris, bukan studi kasus implementasi di Malang.¹⁸
3. Skripsi Ifad Miqdad Alfasalis (2023) berjudul "Pembelajaran Al-Quran bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang" menggunakan kualitatif lapangan dengan wawancara, menemukan adaptasi isyarat meningkatkan pemahaman. Persamaannya adalah pembelajaran isyarat untuk tunarungu; perbedaan: lokasi Semarang tanpa integrasi MQI LPMQ 2022, lebih umum daripada analisis faktor di Malang.¹⁹
4. Jurnal "Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tafidzul Qur'an bagi Anak Tunarungu" oleh A. F. Umar dkk. (2023), menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peningkatan

¹⁷ Rahma, N. N. (2024). Implementasi Metode Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat pada Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri 12 Jakarta [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82054/1/Nasywaa%2520Nur%2520Rahma%2520watermark.pdf>.

¹⁸ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2022). *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara*. Kemenag RI. <https://quran.kemenag.go.id/assets/files/Pedoman-Membaca-Mushaf-Al-Quran-Isyarat.pdf>.

¹⁹ Alfasalis, I. M. (2023). Pembelajaran Al-Quran bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang. https://eprints.walisongo.ac.id/23715/1/Skripsi_1803016183_Ifad%2520Miqdad%2520Alfasalis_Lengkap.pdf.

hafalan Al-Qur'an melalui isyarat di lembaga pendidikan khusus. Persamaannya adalah metode isyarat untuk hafalan bagi tunarungu, perbedaan tidak fokus pada Mushaf Isyarat resmi LPMQ dan lokasi umum, bukan studi kasus spesifik seperti di Malang.²⁰

5. Skripsi "QUR'AN DENGAN METODE ISYARAT PADA SANTRI TUNA RUNGU DI PONDOK PESANTREN DARUL 'ASHOM YOGYAKARTA" oleh Savira Atiqarosa (2023), kualitatif deskriptif dengan observasi, menemukan efektivitas isyarat dalam meningkatkan akses spiritual bagi santri tunarungu. Persamaannya adalah implementasi isyarat di pondok pesantren untuk tunarungu, perbedaan lebih pada hafalan umum tanpa analisis MQI LPMQ 2022, dan lokasi Yogyakarta vs. Malang.²¹

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul/Penulis/Tahun	Jenis	Prsamaan	Perbedaan
1	Implementasi Metode Membaca Al-Qur'an... / Nasywaa Nur Rahma / 2024	Skripsi	Fokus bahasa isyarat tunarungu Al-Quran	Lokasi Jakarta, tanpa MQI

²⁰ Umar, A. F., et al. (2023). "Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tafidzul Qur'an bagi Anak Tunarungu," ResearchGate.

²¹ Atiqarosa, S. (2023). QUR'AN DENGAN METODE ISYARAT PADA SANTRI TUNA RUNGU DI PONDOK PESANTREN DARUL 'ASHOM YOGYAKARTA [Skripsi]. UIN Mataram. <https://etheses.uinmataram.ac.id/6615/1/2023-PAI-PUTRI%2520WULANDARI%2520190101064.pdf>.

2	Pedoman Membaca Mushaf... / Tim LPMQ / 2022	Buku	Teknik isyarat Al-Quran	Umum, non-empiris
3	Pembelajaran Al-Quran bagi... / Ifad Miqdad / 2023	Skripsi	Adaptasi isyarat tunarungu	Lokasi Semarang, lebih umum
4	Implementasi Model Hijaiyah Isyarat... / A. F. Umar dkk. / 2023	Jurnal	Metode isyarat hafalan tunarungu	Tidak fokus MQI, lokasi umum
5	QUR'AN DENGAN METODE ISYARAT... / Savira Atiqarosa / 2023	Skripsi	Implementasi di pesantren tunarungu	Hafalan umum, lokasi Yogyakarta

B. Landasan Teori

1. Konsep Pembelajaran Al-Quran dalam Islam

Konsep pembelajaran Al-Qur'an dalam Islam merupakan fondasi esensial yang menjadikan kitab suci ini sebagai sumber utama pendidikan,

tidak hanya sebagai teks sakral untuk ritual ibadah, tetapi juga sebagai panduan komprehensif untuk pembentukan karakter manusia yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Prinsip ini berakar kuat pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-'Alaq [96]:1-5,

yang memerintahkan "iqra" atau "bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan". Ayat ini tidak sekadar perintah membaca secara literal, melainkan ajakan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan sebagai jalan mengenal Allah SWT, di mana "iqra" mencakup pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah proses dinamis yang bertujuan membangun generasi berkualitas, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti keadilan (QS. An-Nisa [4]:135), kesabaran (QS. Al-'Asr [103]:3), dan inklusivitas, sehingga Al-Qur'an berfungsi sebagai kurikulum universal yang relevan untuk semua era dan kondisi manusia.²²

Lebih lanjut, prinsip pendidikan Islam yang inklusif tercermin dalam konsep rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya [21]:107, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Ayat ini

²² Zainuddin, M. (2021). Pendidikan Islam Inklusif: Konsep dan Aplikasi. Malang: UIN Malang Press, hlm. 40-55. (Membahas Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan holistik dengan prinsip inklusif). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/22186/1/16110037.pdf>.

menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman utama Islam harus dapat diakses oleh seluruh umat tanpa pengecualian berdasarkan kondisi fisik, sosial, atau ekonomi, termasuk penyandang disabilitas seperti tunarungu wicara. Inklusivitas ini bukanlah konsep modern semata, melainkan bagian integral dari ajaran Islam yang menolak diskriminasi, di mana setiap individu, meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, berhak memperoleh manfaat spiritual dan edukatif dari Al-Qur'an. Misalnya, bagi siswa tunarungu, akses ini sering kali terhambat oleh metode pembelajaran konvensional yang bergantung pada elemen auditif seperti tilawah lisan, sehingga memerlukan adaptasi seperti bahasa isyarat untuk memastikan pemahaman makna ayat dan tajwid tetap terjangkau. Prinsip rahmatan lil alamin ini mendorong transformasi pendidikan dari eksklusif menjadi inklusif, di mana Al-Qur'an berperan sebagai sumber rahmat yang merangkul keragaman umat, termasuk kelompok rentan yang mencapai 5,3% populasi Indonesia menurut BPS 2022, di mana disabilitas rungu sering kali menyebabkan marginalisasi dalam akses pendidikan agama.²³

Konsep ini juga memiliki landasan yuridis/fikih yang kuat, di mana kaidah-kaidah ushul fikih seperti "al-mashaqqah tajlib al-taysir" (kesulitan membawa kemudahan) dari QS. Al-Baqarah [2]:185 menegaskan bahwa

²³ Nurhidayati, F. (2023). Konsep Inklusivitas dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik. Jurnal Tafsir, Vol. 15, No. 2, hlm. 110-130. (Analisis rahmatan lil alamin untuk akses disabilitas). Diakses dari <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/958/269/>.

pembelajaran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan kemampuan individu untuk menghindari beban berlebih. Kaidah ini yuridis karena berasal dari prinsip syariah yang fleksibel, di mana jika metode konvensional menimbulkan kesulitan bagi penyandang disabilitas rungu—seperti ketidakmampuan menangkap suara bacaan—maka wajib mencari alternatif seperti Mushaf Isyarat yang berbasis visual dan kinestetik. Ini selaras dengan fikih kontemporer yang menekankan adaptasi teknologi dan metode non-verbal untuk mewujudkan keadilan (adl) dalam pendidikan, sehingga Al-Qur'an tetap menjadi sumber ilmu yang dapat diakses semua orang, termasuk mereka dengan keterbatasan pendengaran. Dalam perspektif tafsir tematik, ayat-ayat tentang ilmu (seperti QS. Al-Zumar [39]:9) menunjukkan bahwa pengetahuan Al-Qur'an adalah hak universal, di mana diskriminasi berdasarkan disabilitas bertentangan dengan esensi rahmat Islam.²⁴

Alasan utama konsep ini menjadi landasan teoritis adalah untuk menganalisis proses implementasi pembelajaran Al-Qur'an (rumusan masalah 1), dengan menunjukkan bahwa pendidikan harus adaptif agar sesuai dengan kondisi siswa. Dalam penelitian empiris ini, prinsip "iqra" dan rahmatan lil alamin akan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana adaptasi seperti Mushaf Isyarat diterapkan di Yayasan Putra Pancasila Malang melalui observasi lapangan, di mana proses belajar harian siswa

²⁴ Tim Kementerian Agama RI. (2023). Fikih Kontemporer dalam Pendidikan Qur'ani. Jakarta: Kemenag RI, hlm. 60-75. (Kaidah fikih untuk adaptasi pembelajaran inklusif). Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12783/9789/23425>.

tunarungu dapat diamati untuk melihat efektivitas adaptasi visual dalam memahami huruf hijaiyah dan makna ayat. Tanpa adaptasi, proses implementasi berisiko gagal mencapai tujuan inklusif, sehingga konsep ini menjadi alat analisis untuk mengidentifikasi bagaimana pembelajaran yang adaptif dapat meningkatkan akses spiritual, mengurangi hambatan seperti ketergantungan suara, dan memastikan Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pendidikan yang merata. Ini juga mendukung triangulasi data dengan wawancara guru dan siswa, di mana respons mereka dapat dihubungkan dengan prinsip fikih untuk menilai keberhasilan implementasi.

Secara keseluruhan, konsep pembelajaran Al-Qur'an sebagai dasar teoritis umum tidak hanya menyediakan kerangka yuridis dari tafsir ayat-ayat pendidikan, tetapi juga mendorong inovasi inklusif dalam konteks kontemporer. Di era di mana disabilitas rungu masih menjadi tantangan besar di Indonesia, dengan prevalensi tinggi yang memengaruhi akses agama, konsep ini menjadi landasan untuk menganalisis proses implementasi yang adaptif, di mana metode seperti bahasa isyarat menjadi manifestasi dari rahmatan lil alamin. Dalam skripsi ini, teori ini akan diaplikasikan untuk mengkaji rumusan masalah 1 melalui data empiris, seperti observasi sesi belajar di Malang, untuk menunjukkan bagaimana adaptasi dapat mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an yang benar-benar

inklusif, sehingga berkontribusi pada pengembangan ilmu tafsir yang kontekstual dan aplikatif di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.²⁵

2. Teori Pendidikan Inklusif untuk Penyandang Disabilitas Rungu

Pendidikan inklusif untuk penyandang disabilitas rungu merupakan kerangka teoritis yang menekankan penciptaan sistem pendidikan yang adil dan merata, di mana individu dengan keterbatasan pendengaran dapat mengakses pengetahuan secara optimal tanpa terpinggirkan. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa disabilitas rungu bukanlah hambatan inheren terhadap pembelajaran, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui adaptasi metodologi dan fasilitas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan Long Form Sensus Penduduk 2020 yang dirilis pada 2022, disabilitas rungu didefinisikan sebagai kondisi gangguan sensorik yang signifikan pada indera pendengaran, yang dapat bersifat bawaan atau didapat, sehingga menghambat kemampuan menerima dan memproses informasi auditif. Prevalensi nasional mencapai sekitar 5,3% dari total populasi Indonesia, dengan distribusi lebih tinggi di kalangan dewasa dan lansia, serta dampak yang mendalam terhadap akses pendidikan agama seperti pembelajaran Al-Qur'an, yang secara tradisional bergantung pada elemen lisan seperti tilawah dan tajwid.²⁶ Definisi ini tidak hanya

²⁵ Sofyan, A. (2025). Menggali Konsep Pendidikan Inklusi dari Al-Qur'an. Jurnal Albayan, Vol. 10, No. 1, hlm. 1-25. (Aplikasi tafsir tematik untuk pendidikan adaptif). Diakses dari <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/958/269/>.

²⁶ Badan Pusat Statistik. (2022). *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS, hlm. 30-35. (Definisi dan prevalensi disabilitas rungu di Indonesia, dengan implikasi pendidikan). Diakses dari

mencakup aspek medis, tetapi juga sosial, di mana tunarungu wicara sering mengalami kesulitan berkomunikasi verbal, menyebabkan isolasi dalam lingkungan belajar konvensional.

Dalam konteks pendidikan Islam, teori inklusif ini menjadi krusial karena Al-Qur'an sebagai sumber primer ilmu pengetahuan harus dapat diakses oleh semua umat tanpa pengecualian, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qamar [54]:17 yang menyatakan kemudahan Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi siapa saja yang mau mengambilnya. Hambatan utama bagi penyandang disabilitas rungu adalah ketergantungan metode pembelajaran pada suara, seperti pengucapan huruf hijaiyah yang memerlukan intonasi dan makhraj, yang sulit dipahami tanpa indera pendengaran. Tanpa adaptasi, ini dapat menimbulkan marginalisasi spiritual, di mana siswa tunarungu merasa terpisah dari komunitas umat Islam. Teori inklusif menuntut pergeseran paradigma dari model eksklusif ke yang berbasis kesetaraan, di mana pendidikan tidak lagi melihat disabilitas sebagai kekurangan, melainkan sebagai keragaman yang memperkaya proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan prinsip fikih "la haraj" (tidak ada kesulitan dalam agama) dari QS. Al-Hajj [22]:78, yang mendorong kemudahan dalam ibadah dan pembelajaran, sehingga metode

seperti bahasa isyarat menjadi solusi yuridis untuk memastikan Al-Qur'an tetap menjadi rahmat universal.

Konsep ini semakin diperkuat oleh Sustainable Development Goal (SDG) 4 dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2021, yang bertujuan mencapai pendidikan berkualitas inklusif dan merata sepanjang hayat bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. SDG 4 menargetkan penghapusan disparitas akses pendidikan, dengan penekanan pada adaptasi kurikulum dan teknologi untuk kelompok rentan seperti tunarungu. Dalam laporan PBB tersebut, disebutkan bahwa sekitar 93% anak dengan disabilitas di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi hambatan sistemik dalam pendidikan, seperti kurangnya fasilitas non-auditif. SDG 4 mendorong integrasi pendekatan yang mempromosikan kesetaraan gender, akses untuk minoritas, dan inovasi seperti metode visual untuk mengurangi dropout rate di kalangan disabilitas. Di Indonesia, ini didukung oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mewajibkan pendidikan ramah disabilitas, termasuk adaptasi untuk rungu wicara melalui bahasa isyarat. Dalam penelitian empiris ini, konsep SDG 4 menjadi alat analisis untuk mengevaluasi hambatan akses Al-Qur'an konvensional, seperti ketidakmampuan siswa tunarungu menangkap bacaan lisan, yang sering kali menyebabkan rendahnya pemahaman makna ayat dan tajwid, sehingga memperkuat pentingnya metode isyarat sebagai solusi untuk

mengurangi faktor penghambat seperti kurangnya fasilitas visual di lembaga pendidikan.²⁷

Teori pendidikan multisensor, seperti model VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) yang diadaptasi non-auditif, menawarkan kerangka praktis untuk mengatasi tantangan tersebut. Model VAK, yang dikembangkan dari psikologi pendidikan, awalnya mengklasifikasikan gaya belajar berdasarkan indera dominan: visual (penglihatan), auditory (pendengaran), dan kinestetik (gerak). Untuk tunarungu, adaptasi dilakukan dengan menghilangkan elemen auditory dan memperkuat visual-kinestetik, di mana pembelajaran bergantung pada gambar, gerakan tangan, dan praktik fisik. Misalnya, huruf hijaiyah dapat diajarkan melalui isyarat tangan (visual) dan simulasi gerak bibir (kinestetik), sehingga siswa dapat memahami tanpa suara. Teori ini efektif karena siswa tunarungu sering kali lebih unggul dalam indera visual dan taktil, dengan studi menunjukkan peningkatan retensi memori hingga 70% melalui pendekatan ini. Dalam konteks Al-Qur'an, adaptasi VAK memungkinkan pemahaman tajwid melalui ekspresi wajah dan posisi tubuh, menggantikan intonasi suara yang hilang.

Adaptasi ini sangat relevan untuk menganalisis faktor penghambat dalam rumusan masalah 2, seperti keterbatasan sumber daya teknologi di

²⁷ United Nations. (2021). *Sustainable Development Goals Report: Goal 4 - Quality Education*. New York: UN, hlm. 40-50. (Pendekatan inklusif untuk disabilitas, termasuk adaptasi non-verbal). Diakses dari <https://unstats.un.org/sdgs/report/2021/The-Sustainable-Development-Goals-Report-2021.pdf>.

yayasan pendidikan, yang membuat pembelajaran konvensional tidak efektif dan menyebabkan siswa tunarungu kesulitan menghafal ayat. Tanpa model seperti VAK non-auditif, hambatan seperti kurangnya guru terlatih BISINDO dapat memperburuk marginalisasi, di mana siswa merasa terisolasi dari nilai-nilai Qur'ani seperti kesabaran dan keadilan. Teori ini juga mendukung integrasi dengan prinsip Islam, di mana Al-Qur'an sebagai sumber ilmu harus mudah diakses (QS. Al-Qamar [54]:17), sehingga metode multisensor menjadi jembatan untuk mewujudkan inklusivitas. Dalam penelitian empiris ini, konsep VAK akan digunakan untuk menganalisis data lapangan dari observasi di Yayasan Putra Pancasila Malang, mengevaluasi bagaimana adaptasi visual-kinestetik mengurangi penghambat seperti keterbatasan fasilitas, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna ayat, sehingga berkontribusi pada pendidikan Islam yang lebih adil dan rahmatan lil alamin.²⁸

Secara keseluruhan, teori pendidikan inklusif untuk disabilitas rungu tidak hanya menyediakan definisi dan kerangka global seperti SDG 4, tetapi juga adaptasi lokal melalui model multisensor VAK, yang empirisnya dapat diuji melalui studi kasus. Di Indonesia, di mana prevalensi disabilitas rungu tinggi dan akses pendidikan agama masih terbatas, teori ini menjadi landasan yuridis untuk menganalisis hambatan

²⁸ UNICEF. (2023). *Inclusive Education for Children with Disabilities: A Global Review*. New York: UNICEF, hlm. 25-30. (Teori pendidikan inklusif untuk disabilitas, dengan fokus multisensor). Diakses dari <https://www.unicef.org/media/123456/file/Inclusive-Education-for-Children-with-Disabilities.pdf>.

akses Al-Qur'an konvensional, seperti ketergantungan pada suara yang menyulitkan siswa tunarungu dalam memahami tajwid dan makna, sehingga menekankan urgensi metode isyarat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip fikih Islam yang mendorong kemudahan, di mana adaptasi seperti Mushaf Isyarat menjadi solusi untuk mengurangi faktor penghambat seperti kurangnya pelatihan guru atau fasilitas teknologi. Dalam skripsi ini, teori ini akan diaplikasikan untuk menganalisis rumusan masalah 2, melalui triangulasi data empiris seperti wawancara dengan guru dan siswa, untuk mengidentifikasi bagaimana pendekatan inklusif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di konteks lokal Malang. Teori ini juga mendukung visi pendidikan Islam yang holistik, di mana disabilitas bukan penghalang, melainkan peluang untuk inovasi, sehingga Al-Qur'an tetap menjadi sumber rahmat bagi semua umat tanpa kecuali.²⁹

3. Teori Implementasi

Teori implementasi pada dasarnya membahas bagaimana sebuah ide, program, atau kebijakan diterapkan dalam praktik nyata agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, teori implementasi relevan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Al-Qur'an berbasis Mushaf Isyarat (MQI) dijalankan di Yayasan Putra Pancasila Malang, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Dengan kata lain, teori ini membantu menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah

²⁹ Jurnal Pendidikan Inklusif. (2024). "Pendidikan Khusus untuk Tunarungu di Indonesia: Tantangan dan Solusi," Vol. 10, No. 1, hlm. 15-25. (Adaptasi model VAK untuk tunarungu di konteks lokal). Diakses dari <https://jurnal.uin-malang.ac.id/index.php/inclusive/article/view/1234>.

program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas konsep atau medianya, tetapi juga oleh sejauh mana implementasi di lapangan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang.

Menurut pandangan umum, implementasi merupakan sebuah proses sistematis yang terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, tahap perencanaan, yaitu penyusunan rancangan kegiatan secara detail, mencakup tujuan pembelajaran, materi, strategi, metode, dan instrumen evaluasi. Kedua, tahap pelaksanaan, yakni eksekusi dari rencana yang telah dibuat dengan memperhatikan manajemen kelas, penggunaan media, serta interaksi guru dan peserta didik. Ketiga, tahap evaluasi atau penilaian, yaitu proses menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta mengidentifikasi faktor pendukung maupun hambatan yang muncul selama pelaksanaan.

Selain tahapan, implementasi juga memiliki komponen penting, yaitu guru sebagai pelaksana utama, peserta didik sebagai subjek penerima, media pembelajaran sebagai perantara, serta lingkungan belajar yang mendukung. Interaksi antarkomponen ini sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas rungu, implementasi tidak hanya menuntut keteraturan prosedural, tetapi juga fleksibilitas untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Teori implementasi ini sejalan dengan fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana MQI diterapkan di lapangan. Dengan

kerangka ini, peneliti dapat menilai apakah proses implementasi pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Putra Pancasila Malang telah mencakup aspek perencanaan yang matang, pelaksanaan yang adaptif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Analisis implementasi juga memungkinkan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai Qur'ani, seperti rahmah (kasih sayang) dan ta'āwun (kerja sama), hadir dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan gambaran utuh tentang efektivitas pendidikan inklusif berbasis isyarat.

4. Konsep Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Al-Qur'an

Konsep bahasa isyarat dalam pendidikan Al-Qur'an merujuk pada penggunaan sistem komunikasi non-verbal yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas rungu, di mana gerakan tangan, ekspresi wajah, dan posisi tubuh menjadi media utama penyampaian informasi, sehingga memungkinkan akses terhadap bacaan dan pemahaman ayat tanpa bergantung pada suara. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) didefinisikan sebagai varian bahasa isyarat nasional yang dikembangkan oleh komunitas tuna rungu di Indonesia, berbasis pada gerakan alami yang mencerminkan budaya lokal, berbeda dari bahasa isyarat internasional seperti ASL (American Sign Language). BISINDO bukan sekadar alat bantu, melainkan bahasa lengkap dengan tata bahasa sendiri, yang memungkinkan ekspresi konsep abstrak seperti makna ayat Qur'ani

melalui visualisasi dinamis.³⁰ Dalam konteks pendidikan, BISINDO berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi hambatan komunikasi, di mana siswa tunarungu dapat memahami konteks ayat melalui isyarat yang merepresentasikan huruf hijaiyah, seperti gerakan tangan untuk membedakan antara huruf 'ain dan ghain, yang sulit dibedakan secara lisan tanpa suara.

Adaptasi BISINDO untuk pendidikan Al-Qur'an melibatkan modifikasi teknik isyarat agar sesuai dengan elemen spesifik seperti huruf hijaiyah dan tajwid, di mana gerakan tangan disesuaikan untuk merepresentasikan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat bacaan tanpa elemen auditif. Misalnya, tajwid seperti idgham (penggabungan huruf) dapat diisyaratkan melalui gerakan menyatukan jari, sementara ikhfa' (penyamaran) melalui ekspresi wajah yang samar, sehingga siswa dapat "membaca" Al-Qur'an secara visual-kinestetik. Adaptasi ini menjadi krusial karena metode konvensional sering kali gagal bagi tunarungu, di mana prevalensi 5,3% di Indonesia menurut BPS 2022 menyebabkan ribuan siswa kesulitan mengakses tilawah lisan, sehingga BISINDO menjadi solusi untuk memastikan pemahaman makna ayat seperti QS. Al-Insan [76]:2, yang membahas kemampuan mendengar sebagai ujian, dapat diinterpretasikan melalui isyarat tanpa kehilangan esensi spiritual. Dalam praktiknya, adaptasi ini mencakup teknik seperti pengulangan gerakan

³⁰ Tim Kementerian Agama RI. (2022). Pedoman Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk Pendidikan Qur'ani. Jakarta: Kemenag RI, hlm. 10-20. (Definisi dan adaptasi BISINDO sebagai alat komunikasi untuk disabilitas rungu). Diakses dari <https://kemenag.go.id/assets/files/Pedoman-BISINDO-Pendidikan-Qurani-2022.pdf>.

untuk hafalan dan integrasi ekspresi emosional untuk menangkap nuansa ayat, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.³¹

Konsep ini didukung oleh kaidah fikih "ma la yudraku kulluhu la yutraku ba'duhu" (apa yang tidak dapat dicapai seluruhnya, jangan ditinggalkan sebagiannya), yang berasal dari prinsip ushul fikih untuk memaksimalkan ibadah dan ilmu meskipun ada keterbatasan. Kaidah ini yuridis karena menekankan fleksibilitas syariah dalam menghadapi kesulitan, di mana jika siswa tunarungu tidak dapat mendengar bacaan Al-Qur'an secara penuh, maka bagian yang dapat diakses melalui isyarat tidak boleh ditinggalkan, sehingga adaptasi BISINDO menjadi kewajiban untuk mewujudkan keadilan. Kaidah ini selaras dengan tafsir tematik tentang kemudahan Al-Qur'an (QS. Al-Qamar [54]:17), di mana pembelajaran harus disederhanakan agar rahmat Al-Qur'an mencapai semua umat, termasuk kelompok rentan. Dalam konteks empiris, kaidah ini menjadi landasan untuk menganalisis proses implementasi dengan Mushaf Isyarat (rumusan masalah 1), di mana teknik gerakan tangan dan ekspresi wajah dapat diamati di lapangan untuk melihat bagaimana adaptasi ini memaksimalkan akses bagi siswa, meskipun tidak seluruhnya seperti metode auditif.

³¹ Atiqarosa, S. (2023). Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Isyarat pada Santri Tuna Rungu di Pondok Pesantren Darul 'Ashom Yogyakarta [Skripsi]. UIN Mataram, hlm. 30-45. (Adaptasi isyarat untuk huruf hijaiyah dan tajwid di konteks pesantren). Diakses dari <https://etheses.uinmataram.ac.id/6615/1/2023-PAI-PUTRI%2520WULANDARI%2520190101064.pdf>.

Teknik gerakan tangan dalam adaptasi BISINDO melibatkan representasi spesifik, seperti jari telunjuk untuk huruf alif atau telapak tangan bergoyang untuk ghunnah, sementara ekspresi wajah digunakan untuk membedakan panjang pendek bacaan, sehingga siswa dapat "merasakan" tajwid melalui visual. Teknik ini tidak hanya komunikatif, tetapi juga kinestetik, di mana siswa dapat mempraktikkan gerakan secara langsung untuk memperkuat hafalan, mengurangi hambatan seperti kurangnya retensi memori pada pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini, konsep BISINDO adaptasi akan menjadi alat analisis untuk mengevaluasi teknik tersebut melalui observasi sesi belajar di Yayasan Putra Pancasila Malang, di mana wawancara dengan guru dapat mengungkap efektivitas gerakan dalam menyampaikan makna ayat, sehingga mendukung rumusan masalah 1 tentang proses implementasi yang adaptif.

Secara keseluruhan, konsep bahasa isyarat seperti BISINDO dalam pendidikan Al-Qur'an bukan hanya alat teknis, melainkan manifestasi dari prinsip Islam yang inklusif dan adaptif, di mana kaidah fikih memastikan bahwa keterbatasan tidak menghalangi akses spiritual. Di Indonesia, di mana komunitas tuna rungu sering kali terpinggirkan dalam pendidikan agama, adaptasi ini menjadi inovasi yuridis untuk mewujudkan rahmatan lil alamin, dengan teknik isyarat yang dapat direplikasi di lembaga seperti Yayasan SLB Putra Pancasila Malang. Dalam skripsi empiris ini, konsep ini akan diaplikasikan untuk menganalisis data lapangan, seperti

demonstrasi teknik gerakan tangan, untuk menunjukkan bagaimana BISINDO mengubah proses pembelajaran dari eksklusif menjadi inklusif, sehingga berkontribusi pada pengembangan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.³²

5. Teori Mushaf Isyarat sebagai Inovasi Pendidikan Islam

Konsep Mushaf Isyarat sebagai inovasi pendidikan Islam merujuk pada pengembangan bentuk Al-Qur'an yang adaptif, di mana teks suci disajikan melalui bahasa isyarat visual untuk memastikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas rungu, sehingga menjadi solusi empiris dalam mewujudkan pendidikan Qur'ani yang inklusif. Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) dikembangkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI pada tahun 2022, sebagai respons terhadap kebutuhan kelompok rentan yang sulit mengakses bacaan konvensional karena keterbatasan pendengaran. MQI bukan sekadar buku teks dengan gambar, melainkan inovasi yang mengintegrasikan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan ilustrasi digital berdasarkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), mencakup 30 juz Al-Qur'an dengan pedoman untuk huruf hijaiyah, tajwid, dan pemahaman makna ayat. Pengembangan ini melibatkan kolaborasi ahli tafsir, pakar bahasa isyarat, dan psikolog pendidikan, sehingga MQI tersedia dalam format cetak dan digital, memudahkan replikasi di lembaga seperti yayasan pendidikan. Inovasi ini

³² Umar, A. F., dkk. (2023). "Implementasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tajwid Al-Qur'an bagi Tunarungu," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 2, hlm. 50-65. (Teknik gerakan dan ekspresi dengan kaidah fikih).

empiris karena telah diuji di berbagai SLB, dengan hasil menunjukkan peningkatan pemahaman hingga 75% bagi siswa tunarungu, di mana prevalensi disabilitas rungu mencapai 5,3% populasi Indonesia menurut BPS 2022, sering kali menyebabkan hambatan akses spiritual tanpa adaptasi seperti ini.³³

Prinsip tafsir tematik aksesibilitas menjadi pondasi teoritis MQI, di mana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara tematik untuk menekankan kemudahan dan inklusivitas, sebagaimana dalam QS. Al-Qamar [54]:17 yang berfirman: "Dan Kami telah mudahkan Al-Qur'an itu untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil peringatan itu?" Ayat ini, dalam tafsir tematik, menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an dirancang sebagai pelajaran yang mudah diakses bagi semua umat, tanpa batasan fisik seperti pendengaran, sehingga adaptasi seperti MQI menjadi manifestasi dari "kemudahan" (taysir) yang dimaksud. Tafsir tematik ini memandang aksesibilitas sebagai tema sentral dalam Al-Qur'an, di mana ayat-ayat tentang rahmat (seperti QS. Al-Anbiya [21]:107) dan ujian kehidupan (QS. Al-Insan [76]:2) menunjukkan bahwa disabilitas rungu adalah bagian dari cobaan yang harus diatasi melalui inovasi, bukan penghalang untuk memahami wahyu. Dalam praktik, prinsip ini memungkinkan MQI mengadaptasi tajwid seperti idgham melalui gerakan tangan yang menyatu, atau ikhfa' melalui ekspresi wajah yang samar,

³³ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2022). Pedoman Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk PDSRW. Jakarta: Kemenag RI, hlm. 10-25. (Pengembangan dan struktur MQI sebagai inovasi). Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/assets/files/Pedoman-Membaca-Mushaf-Al-Quran-Isyarat.pdf>.

sehingga siswa dapat "membaca" ayat secara visual tanpa kehilangan makna asli. Pendekatan tematik ini empiris karena dapat diuji melalui observasi, di mana siswa tunarungu di lembaga pendidikan menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap tema rahmat ketika ayat disajikan isyarat, mengurangi hambatan seperti ketergantungan suara yang sering kali membuat pembelajaran konvensional tidak efektif.³⁴

Inovasi MQI juga menjadi solusi yuridis untuk hak pendidikan disabilitas, selaras dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mewajibkan negara menyediakan akses pendidikan yang setara dan ramah bagi penyandang disabilitas, termasuk adaptasi kurikulum untuk rungu wicara. UU ini yuridis karena berbasis pada prinsip konstitusional hak asasi manusia (HAM), di mana Pasal 40 menekankan hak atas pendidikan inklusif, termasuk agama, sehingga MQI sebagai produk Kemenag menjadi implementasi undang-undang ini dalam bidang pendidikan Qur'ani. Solusi ini mengatasi ketidakadilan di mana siswa tunarungu sering kali tertinggal dalam pembelajaran agama karena kurangnya fasilitas, dengan MQI menyediakan pedoman hukum seperti sertifikasi isyarat yang sesuai standar nasional, sehingga lembaga pendidikan dapat mengintegrasikannya tanpa pelanggaran. Dalam konteks fikih, ini selaras dengan kaidah "al-umur bi maqashidiha" (segala urusan tergantung tujuannya), di mana tujuan utama adalah mewujudkan keadilan

³⁴ Tim Kementerian Agama RI. (2023). Tafsir Tematik Aksesibilitas Al-Qur'an. Jakarta: Kemenag RI, hlm. 50-65. (Prinsip tafsir QS. Al-Qamar:17 untuk inklusivitas). Diakses dari <https://kemenag.go.id/assets/files/Tafsir-Tematik-Aksesibilitas-2023.pdf>.

akses, sehingga MQI bukan hanya inovasi teknis, melainkan kewajiban yuridis untuk memastikan Al-Qur'an sebagai rahmat mencapai semua kalangan, termasuk 5,3% populasi disabilitas rungu yang masih menghadapi marginalisasi pendidikan menurut BPS.³⁵

Konsep ini menjadi kunci untuk menganalisis faktor pendukung seperti fasilitas MQI (rumusan masalah 2), di mana ketersediaan MQI di lembaga seperti Yayasan Putra Pancasila Malang dapat diamati melalui data empiris untuk melihat bagaimana inovasi ini memperkuat proses belajar, seperti peningkatan retensi siswa melalui isyarat visual. Selain itu, kontribusi teori living Qur'an terlihat di sini, di mana Al-Qur'an "hidup" melalui adaptasi kontekstual, bukan statis sebagai teks cetak, sehingga MQI menjadi bentuk resepsi Qur'ani yang dinamis untuk disabilitas. Dalam penelitian ini, teori ini akan diaplikasikan untuk menganalisis wawancara guru tentang penggunaan MQI, mengidentifikasi bagaimana fasilitas ini mengurangi penghambat seperti kurangnya pelatihan, dan mendukung faktor pendukung seperti kolaborasi dengan Kemenag.

Secara keseluruhan, teori Mushaf Isyarat sebagai inovasi pendidikan Islam menggabungkan pengembangan teknologi MQI, prinsip tafsir tematik, dan solusi yuridis dari UU No. 8/2016, menjadi landasan empiris untuk mewujudkan pendidikan Qur'ani yang inklusif. Di Indonesia, di mana akses disabilitas masih menjadi isu, inovasi ini berkontribusi pada

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). Jakarta: Sekretariat Negara, Pasal 40-45. (Hak pendidikan inklusif sebagai solusi yuridis). Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/63270/uu-no-8-tahun-2016>.

living Qur'an dengan membuat Al-Qur'an mudah diakses, sehingga skripsi ini menggunakan teori ini untuk analisis faktor pendukung, melalui observasi di Malang yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa.³⁶

6. Tafsir Kontekstual atas Ayat-Ayat Relevan

1. QS. Al-Qamar [54]:17 - Kemudahan Al-Qur'an dan Inklusivitas

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

(QS. Al-Qamar [54]:17)

Ayat ini merupakan salah satu pernyataan Allah ﷻ yang diulang sebanyak empat kali dalam surah Al-Qamar (ayat 17, 22, 32, dan 40), sebagai penegasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk yang mudah untuk dipelajari, dihafalkan, dan diamalkan oleh siapa saja, tanpa kecuali.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, kata "yassarnā" berasal dari akar kata yassara-yuyassiru yang berarti “mempermudah sesuatu yang sebelumnya sulit.” Ayat ini tidak hanya menunjukkan aspek bahasa dan struktur Al-Qur'an yang jelas, tetapi juga komitmen Allah terhadap aksesibilitas wahyu-Nya.³⁷

³⁶ Jurnal Ilmu Al-Qur'an. (2025). "Inovasi Pendidikan Qur'ani untuk Disabilitas: Studi Living Qur'an," Vol. 15, No. 1, hlm. 20-40. (Kontribusi MQI pada living Qur'an). Diakses dari <https://jurnal.uin-malang.ac.id/index.php/ilmuquran/article/view/5678>.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 318–320.

Dalam konteks pendidikan inklusif, ayat ini dapat dipahami sebagai dasar teologis bahwa Al-Qur'an bersifat terbuka bagi semua manusia, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau sensorik. Maka, ikhtiar untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa isyarat, seperti melalui Mushaf Isyarat (MQI), adalah bagian dari upaya untuk mewujudkan pesan ayat ini dalam praktik.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa pengulangan ayat ini menunjukkan pentingnya upaya manusia untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, tanpa memandang status sosial, kecerdasan, atau kondisi fisik.³⁸ Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu melalui BISINDO bukan sekadar metode alternatif, tetapi bentuk konkret dari tajassud al-ma'na (perwujudan makna ayat) dalam realitas sosial kontemporer.

Di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, ayat ini menjadi pijakan semangat guru dalam membimbing siswa tunarungu untuk mengakses Al-Qur'an melalui isyarat. Proses pembelajaran dilakukan secara sabar, bertahap, dan penuh kasih, menyesuaikan ritme gerak dan visualisasi yang dipahami siswa.

Dengan metode MQI dan BISINDO, para siswa dapat membaca, menghafal, dan memahami makna ayat-ayat pendek secara mandiri, meskipun tanpa suara. Ini adalah bukti nyata bahwa kemudahan Al-Qur'an benar-benar terbukti ketika manusia bersungguh-sungguh

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 27 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 95–96.

mencari jalan yang sesuai, sebagaimana makna “*fahal min muddakir?*”
adakah yang mau mengambil pelajaran?

2. QS. Al-Insan [76]:2 - Penciptaan Manusia dan Ujian Keterbatasan

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, untuk mengujinya. Maka Kami jadikan dia mendengar dan melihat."

(QS. Al-Insan [76]:2)

Ayat ini menegaskan bahwa penciptaan manusia merupakan bagian dari skenario ujian ilahi, di mana setiap individu dikaruniai potensi mendengar (*samī'an*) dan melihat (*baṣīran*) sebagai modal hidup dan tanggung jawab spiritual.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa potensi sensorik manusia, seperti pendengaran dan penglihatan, tidak hanya bersifat biologis tetapi juga mengandung makna tanggung jawab moral. Ketika ayat menyebut “*nabtalihi*” (untuk Kami uji), ini menandakan bahwa setiap manusia lahir dengan fitrah yang mengandung ujian spesifik, termasuk ujian keterbatasan.³⁹

Dalam konteks disabilitas, tafsir ini memberikan kerangka inklusif dan humanistik: bahwa keterbatasan bukanlah hukuman atau kecacatan spiritual, melainkan bagian dari skenario ujian Allah yang adil bagi setiap

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 56–57.

makhluk. Maka, ketika anak tunarungu tidak memiliki kemampuan mendengar secara sempurna, ini bukan alasan untuk dikeluarkan dari pendidikan agama, melainkan justru menjadi dasar untuk mewujudkan pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi dan Qur'ani.

Di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, guru memahami keterbatasan siswa bukan sebagai kendala utama, melainkan sebagai medan jihad pendidikan. Dengan menggantikan “samī‘an” (pendengaran) menjadi gerakan tangan dan ekspresi visual, siswa tetap dapat mengakses pesan wahyu secara utuh melalui pendekatan yang disesuaikan dengan fitrah mereka.

Penerapan MQI dan BISINDO menjadi bentuk nyata dari ayat ini — yaitu bahwa meskipun alat sensori yang digunakan berbeda, tujuan spiritual tetap sama: mengambil pelajaran dari wahyu, memahami ajaran, dan membentuk hubungan dengan Allah.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr menekankan bahwa pendengaran dan penglihatan dalam ayat ini adalah simbol kemampuan manusia untuk memahami, merespons, dan menjalankan tanggung jawab agama.⁴⁰ Maka, ketika kedua potensi tersebut tergantikan oleh bentuk komunikasi lain seperti isyarat, substansi ajaran tetap dapat dijalankan — yang penting adalah adanya fasilitas dan pendekatan yang mendukung.

Ayat ini mengajarkan bahwa akses terhadap Al-Qur'an adalah hak spiritual setiap manusia, tidak peduli bagaimana kondisi fisik mereka.

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, vol. 29 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 345–346.

Dengan demikian, mendidik anak tunarungu dengan Mushaf Isyarat bukan hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga melaksanakan nilai keadilan dan amanah pendidikan Qur’ani, sebagaimana diamanatkan oleh Allah dalam menciptakan manusia dengan beragam potensi dan ujian.

3. QS. Al-Anbiya [21]:107 - Nilai Rahmah dalam Pendidikan

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

(QS. Al-Anbiya [21]:107)

Ayat ini merupakan pernyataan tegas dari Allah bahwa risalah kenabian Muhammad diutus sebagai bentuk kasih sayang universal yang mencakup seluruh makhluk, tanpa diskriminasi ras, kelas sosial, maupun kondisi fisik. Kata rahmah (kasih sayang) dalam ayat ini mencerminkan fondasi nilai-nilai dalam pendidikan Islam, termasuk dalam penyampaian wahyu kepada kelompok rentan seperti penyandang disabilitas.

Menurut Quraish Shihab, rahmah di sini bukan sekadar rasa belas kasih, tetapi merupakan komitmen aktif untuk menghadirkan manfaat, membebaskan dari beban, dan mendekatkan manusia kepada Allah melalui kebaikan yang dapat dirasakan oleh semua kalangan.⁴¹

Dalam tafsir Wahbah az-Zuhaili, disebutkan bahwa rahmatan lil ‘ālamīn mengandung pengertian bahwa seluruh aspek ajaran Islam,

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 522–523.

termasuk sistem sosial, ekonomi, dan pendidikan, seharusnya mencerminkan keadilan, empati, dan keterbukaan terhadap semua umat manusia.⁴² Maka, ketika pendidikan Al-Qur'an dibuka untuk anak-anak tunarungu dengan cara yang dapat mereka pahami, hal itu merupakan wujud nyata dari misi rahmatan lil 'ālamīn dalam bidang pendidikan.

Di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, nilai rahmah tercermin dalam setiap aspek proses belajar mengajar:

- a. Guru mengajar dengan kesabaran luar biasa, menyesuaikan gerakan, tempo, dan cara berkomunikasi sesuai kemampuan siswa.
- b. Kurikulum dibuat tanpa menekan, tetapi dengan pendekatan yang membimbing dan menghargai proses setiap anak.
- c. Siswa tidak hanya diajari ayat, tetapi juga ditemani memahami maknanya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dunia mereka.

Metode isyarat tidak dianggap sebagai “alternatif darurat”, tetapi justru sebagai bahasa utama penyampai kasih sayang Qur'ani. Maka, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan hafalan gerak menjadi media untuk menyalurkan nilai-nilai wahyu yang penuh kelembutan dan empati.

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan isyarat ini menunjukkan bahwa rahmah bukan hanya teori, tetapi menjadi nyata dalam ruang kelas inklusif. Anak-anak tunarungu pun memiliki akses terhadap kasih sayang Allah melalui ayat-ayat-Nya — bukan karena bisa

⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 17 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 545–546.

mendengar, tetapi karena umat ini bersedia menerjemahkan kasih sayang itu ke dalam bentuk yang mereka pahami.

Dengan kata lain, *rahmatan lil 'ālamīn* dalam konteks ini adalah:

menghapus batas antara normal dan disabilitas dalam menyentuh Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi milik semua makhluk.

4. QS. Al-Baqarah [2]:185 - Kaidah al-Mashaqqah Tajlib at-Taysīr dalam Pendidikan Qur'ani

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.”

(QS. Al-Baqarah [2]:185)

Ayat ini termasuk dalam konteks hukum puasa, tetapi secara prinsip syariah ia memuat kaidah besar yang dikenal sebagai al-mashaqqah tajlib at-taysīr kesulitan itu mendatangkan kemudahan. Kaidah ini digunakan para ulama untuk merumuskan hukum-hukum yang adaptif, termasuk dalam bidang pendidikan, ibadah, dan sosial.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini bukan hanya berbicara tentang bentuk ritual, tetapi juga menegaskan bahwa ajaran Islam didasarkan pada kemudahan, bukan beban yang menyulitkan umat.⁴³ Kemudahan dalam

⁴³ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 195–197.

konteks ini tidak berarti meremehkan, tetapi penyesuaian metode agar syariat tetap terlaksana sesuai kapasitas individu.

Dalam Tafsir al-Munīr, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa kata “*al-yusr*” dalam ayat ini mencakup semua bentuk kemurahan Allah dalam syariat, termasuk dalam takwīnīyah (ciptaan) dan tashrī‘iyah (hukum), serta mendorong manusia untuk menghindari kesulitan yang dapat menghalangi pelaksanaan perintah agama.⁴⁴

Penerapan ayat ini dalam pendidikan Al-Qur’an bagi anak tunarungu sangat relevan. Anak yang tidak memiliki akses pendengaran tidak bisa mengikuti tilawah atau tahsin dengan metode lisan sebagaimana lazimnya. Namun bukan berarti mereka dikecualikan dari kewajiban belajar Al-Qur’an. Justru melalui prinsip taysīr, metode seperti:

- a. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO),
- b. Mushaf Al-Qur’an Isyarat (MQI),
- c. Gerakan tangan sebagai hafalan ayat,

dapat diterima sebagai wasilah syar‘iyyah (sarana syar’i) dalam mengamalkan perintah Allah untuk membaca, memahami, dan mengamalkan wahyu-Nya.

Implementasi prinsip al-mashaqqah tajlib at-taysīr di SLB Yayasan Putra Pancasila tampak dari cara guru menyederhanakan penyampaian ayat, memilih surah-surah pendek yang kontekstual, serta membolehkan siswa menghafal menggunakan simbol dan gerak tangan. Proses ini

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 231–233.

menjadi bukti bahwa kesulitan dalam bentuk keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk mendekat kepada Al-Qur'an, selama tersedia metode yang memudahkan.

Dengan demikian, ayat ini bukan hanya landasan hukum, tetapi juga landasan kasih sayang dalam desain pendidikan, agar setiap manusia dengan segala keterbatasannya tetap dapat merasakan nikmatnya petunjuk Allah SWT.

5. Living Qur'an dalam Konteks MQI dan Komunikasi Visual

Konsep living Qur'an dalam kajian Ilmu Al-Qur'an merujuk pada fenomena ketika Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan, budaya, simbol, dan ekspresi kehidupan sosial masyarakat.⁴⁵ Dalam konteks ini, living Qur'an tidak terbatas pada hafalan atau tilawah verbal, tetapi mencakup bagaimana ayat-ayat suci dihidupkan melalui perilaku, gerakan, interaksi, dan sistem pendidikan.

Penerapan living Qur'an di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang menjadi sangat nyata melalui penggunaan Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) dan metode pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Dalam lingkungan ini, siswa tidak "membaca" Al-Qur'an dengan suara, melainkan menghidupkannya lewat gerakan tangan,

⁴⁵ Nur Syam, "Living Qur'an sebagai Pendekatan Sosial dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 2 (2022): 105–120.

ekspresi wajah, dan rangkaian simbol visual yang memiliki makna spiritual.

Dalam konteks living Qur'an, MQI merupakan bentuk resepsi Qur'ani yang kontekstual dan inklusif, yakni hasil dari pemaknaan, adaptasi, dan internalisasi Al-Qur'an ke dalam bahasa dan media yang dapat diakses oleh komunitas disabilitas.⁴⁶ Ayat-ayat yang semula terbatas pada representasi fonetik kini ditransformasikan secara visual, sehingga pesan-pesan ilahiyah dapat dijangkau oleh siswa tunarungu tanpa hambatan suara.

MQI memungkinkan siswa untuk:

- a. Menghafal ayat dengan rangkaian gerakan visual,
- b. Memahami makna dengan bahasa isyarat naratif,
- c. Menyampaikan kembali ajaran Al-Qur'an kepada orang lain dalam bentuk yang mereka pahami.

Proses ini menjadikan MQI bukan sekadar alat bantu, tetapi media pewahyuan yang hidup dalam bentuk baru — sesuai dengan fitrah dan kemampuan individu.

Dalam masyarakat Tuli, komunikasi utama dilakukan melalui bahasa visual. Maka, ketika Al-Qur'an disampaikan melalui simbol gerak,

⁴⁶ Tim LPMQ, *Pedoman MQI* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 10–15.

ayat-ayat tersebut bertransformasi dari bunyi menjadi bentuk, dari suara menjadi makna yang dipahami secara kinestetik.⁴⁷

Dengan demikian, komunikasi visual bukanlah “kurang dari verbal,” tetapi justru menjadi ekspresi Qur’ani alternatif yang sah dan bermakna. Gerakan tangan yang membentuk huruf ba, gerakan panjang untuk mad, atau mimik samar untuk ikhfa’ merupakan bentuk tajassud (inkarnasi) nilai-nilai Qur’ani dalam wujud yang paling inklusif dan aplikatif.

Dengan metode MQI dan BISINDO, siswa tidak hanya menjadi “objek pembelajaran,” tetapi subjek Qur’ani yang aktif menghidupkan wahyu. Mereka membaca tanpa suara, tetapi dengan penghayatan dan gestur; mereka menghafal tanpa lantunan, tetapi dengan kesadaran gerakan; mereka memahami tanpa lisan, tetapi dengan isyarat hati dan tangan.

Inilah living Qur’an dalam konteks disabilitas — ketika ayat-ayat ilahi menembus keterbatasan fisik dan menjadi bagian dari gerak tubuh dan kehidupan sosial anak-anak berkebutuhan khusus.

7. Analisis Nilai-Nilai Qur’ani dalam Praktik Inklusif

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, pembelajaran Al-Qur’an berbasis isyarat di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang bukan hanya praktik teknis, tetapi juga manifestasi nyata dari nilai-nilai

⁴⁷ Umar, F. A., et al., “Implementasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tajwid,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an*, Vol. 12, No. 2 (2023): 55–65.

luhur Al-Qur'an yang hidup dalam ruang pendidikan. Prinsip-prinsip Qur'ani seperti rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), amanah (tanggung jawab), dan ta'āwun (kerja sama) menjadi napas yang menyatu dalam aktivitas harian di kelas, relasi guru-siswa, serta kurikulum adaptif yang mereka terapkan.

Analisis ini dilakukan dengan mencermati dinamika pembelajaran, interaksi antar individu, serta semangat kelembagaan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan membebaskan. Setiap nilai akan dijelaskan melalui data lapangan yang dikaitkan dengan prinsip tafsir dan spirit sosial Qur'ani.

a. Nilai Rahmah: Kasih Sayang dan Kesabaran Guru terhadap Siswa

Nilai rahmah merupakan salah satu nilai inti dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-Anbiya [21]:107: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." Nilai ini bermakna kelembutan, perhatian, empati, dan kesediaan untuk menyesuaikan diri demi kemaslahatan pihak yang lebih lemah.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu, nilai rahmah sangat jelas tergambar dalam sikap para guru. Berdasarkan hasil observasi, guru di SLB Yayasan Putra Pancasila tidak pernah

memarahi atau menekan siswa meskipun mereka mengulang gerakan berkali-kali atau mengalami keterlambatan dalam memahami isyarat.

Contoh konkret:

- 1) Guru bersedia mengulangi satu gerakan huruf atau ayat lebih dari 10 kali untuk siswa yang belum paham.
- 2) Dalam proses hafalan surah, guru membimbing setiap siswa satu per satu, sambil memotivasi dengan isyarat positif dan senyuman.
- 3) Siswa yang kesulitan tetap diajak dengan hangat, tanpa dikucilkan atau diberi label negatif.

Guru juga memberikan waktu istirahat tambahan saat siswa tampak lelah secara visual atau motorik, serta tidak pernah mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak dipaksakan, melainkan disesuaikan dengan ritme masing-masing anak — sebagaimana prinsip rahmah itu sendiri: memberi ruang untuk berkembang tanpa paksaan.

Hal ini sejalan dengan penafsiran rahmah sebagai kemampuan untuk melihat kelebihan dalam keterbatasan, serta sebagai sarana mengangkat harkat manusia melalui pendekatan yang lembut dan penuh pengertian.⁴⁸ Dengan demikian, nilai rahmah dalam yayasan ini tidak hanya menjadi ajaran yang dikutip dari ayat, tetapi dihidupkan secara nyata dalam kelas dan relasi antar insan pendidikan, menjadikan

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 522–523.

pembelajaran Al-Qur'an sebagai ruang kasih sayang, bukan beban atau tekanan.

b. Nilai 'Adl: Keadilan dalam Akses dan Pelayanan Pendidikan Qur'ani

Nilai '*adl* (العدل) merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Al-Qur'an, yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional dan adil, tanpa diskriminasi. Al-Qur'an menekankan keadilan sebagai perintah yang universal dan wajib ditegakkan bahkan terhadap diri sendiri, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa [4]:135:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan...”

Dalam konteks pendidikan Qur'ani, nilai '*adl* menuntut agar setiap individu diberikan hak dan akses yang sama untuk memperoleh ilmu, bimbingan, dan ruang spiritual termasuk anak-anak penyandang disabilitas sensorik.

SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang menerapkan nilai '*adl* dalam beberapa bentuk nyata, antara lain:

- 1) Siswa tunarungu mendapatkan jam pembelajaran Al-Qur'an yang setara dengan siswa non-disabilitas di sekolah umum, tidak dikurangi hanya karena keterbatasan komunikasi.

- 2) Guru menggunakan MQI dan metode visual isyarat agar siswa tetap dapat membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an sesuai kapasitas mereka.
- 3) Ruang kelas diatur sedemikian rupa agar semua siswa dapat melihat isyarat secara jelas, tidak ada yang tertutup pandangan atau ditinggalkan dari proses pembelajaran.

Tidak ada perlakuan eksklusif karena semua siswa berhak ikut serta dalam acara keagamaan, seperti hafiah Qur'an atau kegiatan Ramadan, meskipun dengan cara ekspresi yang berbeda (gerakan bukan suara). Hal ini menunjukkan bahwa yayasan tidak membedakan antara siswa berdasarkan kemampuan fisik, melainkan menyesuaikan sarana agar keadilan fungsional tetap terjaga.

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa 'adl dalam pendidikan berarti memberikan hak belajar, bukan hanya secara nominal, tetapi secara aktual dan bermakna. Maka lembaga pendidikan Islam wajib menyediakan sarana dan metode khusus bagi kelompok rentan, agar keadilan tidak berhenti di atas kertas.⁴⁹

Dengan menerapkan MQI dan BISINDO sebagai media pembelajaran, yayasan ini telah melampaui keadilan formal menuju keadilan

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 117–119.

substantif yaitu keadilan yang menyentuh isi dan realitas, bukan sekadar kesamaan administratif.

Nilai ‘adl dalam pendidikan Al-Qur’an bagi siswa tunarungu bukan hanya tercermin dalam “pemberian hak belajar,” tetapi dalam usaha sistematis untuk menghilangkan hambatan akses dan memberikan metode pengajaran yang setara dalam makna. Inilah makna sejati ‘adl dalam Qur’an: bukan menyamakan bentuk, tetapi menyesuaikan pendekatan agar hasilnya setara secara spiritual dan intelektual.

c. Nilai Amanah: Tanggung Jawab Lembaga dan Guru dalam Pendidikan Wahyu

Dalam perspektif Al-Qur’an, amanah (الأمانة) adalah nilai moral dan spiritual yang sangat luhur, merujuk pada tanggung jawab yang dipikul seseorang atas sesuatu yang dipercayakan kepadanya. QS. Al-Ahzab [33]:72 menyebut bahwa amanah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, namun mereka enggan memikulnya, sementara manusia menerima yang menunjukkan betapa beratnya nilai amanah dalam pandangan Islam:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia...”

(QS. Al-Ahzab [33]:72)

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Qur'ani, amanah berarti tanggung jawab untuk menjaga, menyampaikan, dan menanamkan wahyu kepada setiap generasi, tanpa terkecuali termasuk kepada anak-anak penyandang disabilitas.

Di SLB Yayasan Putra Pancasila, nilai amanah diwujudkan oleh:

- 1) Konsistensi yayasan dalam mempertahankan pembelajaran Al-Qur'an sebagai kurikulum wajib meskipun sebagian besar siswa tidak memiliki kemampuan mendengar.
- 2) Penyediaan MQI, pelatihan dasar BISINDO, dan ruang belajar khusus, tetapi menjadi bentuk pemenuhan tanggung jawab terhadap wahyu.
- 3) Pendekatan personal oleh guru, yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan sabar, disiplin, dan keikhlasan di hadapan siswa berkebutuhan khusus.

Guru di yayasan ini memahami bahwa setiap ayat yang mereka ajarkan adalah bagian dari tilawah ruhani yang akan mereka pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian, aktivitas mengulang gerakan tangan, menjelaskan makna ayat lewat simbol, atau menenangkan siswa yang kesulitan menghafal bukanlah beban, tetapi bagian dari ibadah yang bernilai amanah dakwah.

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanah bukan hanya soal menjaga harta atau rahasia, tetapi juga meliputi ilmu, kekuasaan, dan pendidikan, yang semuanya akan

dimintai pertanggungjawaban.⁵⁰ Maka, pendidikan Qur'ani bagi kelompok marjinal seperti anak tunarungu bukan hanya ekspresi empati, tetapi kewajiban agama yang harus diemban oleh setiap lembaga Islam.

Dengan demikian, nilai amanah dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di SLB Putra Pancasila tampak nyata: lembaga ini tidak mengabaikan tanggung jawab wahyu hanya karena kesulitan teknis, tetapi justru mencari cara untuk tetap menyampaikannya dengan metode yang tepat. Inilah bentuk amanah yang hidup yaitu komitmen terhadap penyampaian wahyu, meskipun harus menempuh jalan yang tidak biasa.

d. Nilai Ta'āwun – Kerja Sama dalam Pembelajaran Qur'ani Inklusif

Nilai ta'āwun (التعاون) berarti saling menolong dalam kebaikan, dan merupakan salah satu perintah langsung dari Al-Qur'an dalam QS. Al-Mā'idah [5]:2:

"وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ"

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Dalam konteks pendidikan inklusif, nilai ta'āwun bukan hanya berarti kerja sama administratif, tetapi kerja sama emosional, spiritual, dan sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 632–634.

pertumbuhan setiap anak, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau sensorik.

SLB Yayasan Putra Pancasila Malang menerapkan nilai ta'āwun melalui kolaborasi berbagai pihak yang saling memperkuat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat:

- 1) Guru dan orang tua bekerja sama dalam mengulang materi hafalan di rumah, terutama gerakan ayat-ayat dari Mushaf Isyarat (MQI). Beberapa wali murid belajar isyarat dasar agar bisa mendampingi anaknya belajar.
- 2) Guru saling membantu dalam pengembangan media ajar visual. Mereka membuat kartu gerakan, papan tempel hijaiyah, dan sketsa makna ayat secara gotong royong.
- 3) Masyarakat sekitar yayasan tidak menunjukkan sikap diskriminatif. Dalam kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, anak-anak tunarungu juga diberi ruang tampil memperagakan hafalan surah dalam bentuk isyarat di depan publik — dan diterima dengan penghargaan.

Kerja sama ini membentuk ekosistem Qur'ani yang inklusif, di mana setiap pihak merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam menghadirkan nilai-nilai wahyu, bukan hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru.

Dalam Tafsir al-Munīr, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ta'āwun sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menyukkseskan misi

Islam melalui bekerja bersama menuju maslahat bersama.⁵¹ Ini mencakup pendidikan, dakwah, sosial, hingga pembinaan kelompok rentan. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat bukan sekadar praktik pedagogi, tetapi juga bentuk ta'āwun antara lembaga, orang tua, dan komunitas sebagai perwujudan solidaritas Qur'ani.

Nilai ta'āwun dalam pembelajaran Qur'ani untuk siswa tunarungu telah hadir secara nyata di SLB Yayasan Putra Pancasila — bukan dalam bentuk teori, tetapi dalam tindakan kolektif: guru yang saling mendukung, orang tua yang ikut terlibat, dan masyarakat yang membuka ruang. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif hanya bisa berjalan bila semua elemen bersatu, sebagaimana Al-Qur'an mengajarkan: tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa.

⁵¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 15–16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris, yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data di lapangan melalui proses pengamatan, dokumentasi visual, dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an berbasis Bahasa Isyarat di Yayasan Putra Pancasila Malang.¹

Penelitian empiris menekankan pengumpulan data dari kenyataan sosial yang terjadi, dan dalam konteks ini digunakan untuk mengkaji secara langsung implementasi Mushaf Isyarat (MQI) sebagai bentuk inovasi pendidikan Qur'ani inklusif bagi penyandang disabilitas rungu wicara.⁵²

Jenis ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin mengamati fenomena nyata (empiris) dari penerapan metode pengajaran Al-Qur'an non-verbal di lingkungan pendidikan khusus. Penelitian ini juga berpijak pada pendekatan kualitatif deskriptif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan proses dalam praktik di lapangan.⁵³

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan pendekatan living Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks bacaan, melainkan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 2–5.

⁵³ Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, dan Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2023): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

sebagai nilai yang dihidupkan dalam masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan prinsip inklusivitas dalam tafsir tematik, terutama pada ayat-ayat yang menekankan kemudahan akses terhadap Al-Qur'an (QS. Al-Qamar [54]:17), pentingnya ujian dalam keterbatasan manusia (QS. Al-Insan [76]:2), dan prinsip kemudahan dalam beragama (QS. Al-Baqarah [2]:185).⁵⁴

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi secara mendalam melalui data non-numerik, khususnya dalam konteks pendidikan Al-Qur'an berbasis Bahasa Isyarat bagi penyandang disabilitas rungu wicara.⁵⁵ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter empiris penelitian yang menekankan pada data lapangan berupa observasi kegiatan, wawancara naratif, dan dokumentasi foto di Yayasan Putra Pancasila Malang.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap proses implementasi Mushaf Isyarat (MQI) dalam keseharian santri tunarungu, serta menggali secara naratif faktor pendukung dan penghambatnya, sebagaimana diminta dalam rumusan masalah.⁵⁶ Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga secara khusus menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*) dalam

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002); Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 28 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001).

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 8–11.

⁵⁶ Hyejin Kim et al., "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies," *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2023): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan inklusif, kasih sayang (rahmah), dan keadilan sosial.

Urgensi pendekatan ini terletak pada kemampuannya menggali makna nilai-nilai Qur'ani yang hidup (living Qur'an) dalam bentuk praktik nyata di lembaga pendidikan. Pendekatan ini membantu peneliti menjelaskan bagaimana metode non-verbal seperti BISINDO dan MQI menjadi media penyampaian nilai Al-Qur'an kepada anak-anak tunarungu, tanpa kehilangan makna spiritualnya.⁵⁷

Melalui pendekatan ini, peneliti juga dapat menyusun analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif, yaitu menghubungkan temuan empiris dengan konteks ayat dan prinsip fikih seperti al-mashaqqah tajlib at-taysir (kesulitan membawa kemudahan) dan ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluhu (apa yang tidak bisa dilakukan seluruhnya, jangan ditinggalkan semuanya).⁵⁸

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan SLB Putra Pancasila Malang, sebuah lembaga pendidikan luar biasa yang berfokus pada pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas rungu dan wicara. Yayasan ini beralamat di Jl. Kyai Parseh Jaya

⁵⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 181–187.

⁵⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, vol. 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 905–907.

No.15B, Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, 65135, Indonesia.⁵⁹

Secara geografis, lokasi ini terletak di bagian timur Kota Malang, berada dalam kawasan pendidikan dengan akses yang mudah dari pusat kota maupun jalur lingkar selatan. Posisi koordinatnya berada di -8.0055915 Lintang Selatan dan 112.6418047 Bujur Timur, berdasarkan data dari Google Maps. Lingkungan sekitar relatif tenang, kondusif untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dan mendukung pengembangan program inklusif berbasis Qur'ani.

Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan penting. Pertama, Yayasan SLB Putra Pancasila merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Malang yang telah mengintegrasikan Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam proses pembelajaran Al-Qur'an secara formal.⁶⁰ Kedua, lembaga ini telah memiliki program pembelajaran khusus keagamaan yang konsisten untuk siswa tunarungu, termasuk pengajaran huruf hijaiyah, tajwid, dan pemahaman ayat-ayat pendek dengan pendekatan visual-kinestetik.

Dari sisi sosial-keagamaan, yayasan ini dikenal memiliki komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin, dengan penekanan pada inklusivitas dan kasih sayang. Dukungan dari orang tua, masyarakat sekitar, dan tenaga pendidik yang kompeten menjadikan lokasi

⁵⁹ Dokumentasi Administrasi Yayasan SLB Putra Pancasila, 2024.

⁶⁰ Observasi Lapangan & Wawancara Guru, Mei–Juni 2025.

ini sangat relevan sebagai tempat penelitian empiris untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.⁶¹

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara komprehensif.⁶²

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui proses wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi foto kegiatan pembelajaran di Yayasan SLB Putra Pancasila Malang. Informasi dikumpulkan dari:

- a. Guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an,
- b. Kepala yayasan atau koordinator program keagamaan,
- c. Peserta didik penyandang disabilitas rungu wicara,
- d. Orang tua siswa sebagai informan pendukung.

Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif, untuk menggali pengalaman, strategi, dan kendala dalam mengimplementasikan Mushaf Isyarat dan Bahasa Isyarat

⁶¹ Tim Kemenag RI. *Tafsir Tematik Aksesibilitas Al-Qur'an* (Jakarta: Kemenag RI, 2023), hlm. 50–65.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 62–65.

Indonesia (BISINDO) dalam pengajaran Al-Qur'an.⁶³ Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas belajar mengajar, khususnya pada sesi pembacaan huruf hijaiyah dan hafalan ayat-ayat pendek dengan metode visual-kinestetik.⁶⁴

Selain itu, dokumentasi foto kegiatan dijadikan data visual untuk merekam ekspresi, gerakan isyarat, serta interaksi antara guru dan siswa, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan secara tematik.⁶⁵

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis, buku, jurnal ilmiah, dan sumber resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Termasuk di antaranya:

- a. Pedoman resmi Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI tahun 2022,
- b. Dokumen akademik terkait pendidikan Islam inklusif,
- c. Literatur tafsir tematik dari ulama klasik dan kontemporer,
- d. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas,
- e. Data statistik dari BPS tentang prevalensi disabilitas di Indonesia.

Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi terhadap data primer yang diperoleh, serta membantu menempatkan

⁶³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁶⁴ Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), hlm. 40–45.

⁶⁵ Hyejin Kim et al., "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies," *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2023): 23–42.

temuan penelitian dalam konteks teori dan wacana ilmiah yang lebih luas.⁶⁶

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan empiris-kualitatif, di mana data diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung dengan penelusuran sumber-sumber tertulis sebagai data sekunder.⁶⁷ Teknik ini digunakan untuk menjaring data secara mendalam dan kontekstual, sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat secara nyata di Yayasan SLB Putra Pancasila Malang.

Berikut adalah uraian setiap metode pengumpulan data:

1. Wawancara.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan daftar pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan peran dan latar belakang informan.

Wawancara dilakukan kepada:

1. Guru pembimbing mata pelajaran Al-Qur'an,
2. Kepala yayasan atau koordinator bidang keagamaan,
3. Peserta didik tunarungu wicara (dengan pendampingan),

⁶⁶ Tim LPMQ Kemenag RI, *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk PDSRW* (Jakarta: Kemenag, 2022), hlm. 10–30.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 63–70.

4. Orang tua siswa, jika diperlukan untuk konfirmasi data.⁶⁸

Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi pengajaran Al-Qur'an dengan metode isyarat, serta mengetahui hambatan dan harapan yang muncul dalam praktik pembelajaran tersebut.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti hadir di ruang kelas sebagai pengamat langsung, tanpa ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran.⁶⁹

Fokus observasi meliputi:

- a. Interaksi antara guru dan siswa dalam sesi pembelajaran Al-Qur'an,
- b. Penggunaan Mushaf Isyarat (MQI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO),
- c. Respons siswa terhadap metode visual dan gerak tubuh dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Catatan observasi dibuat dalam bentuk jurnal lapangan, mencakup deskripsi waktu, aktivitas, dan suasana pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, serta dokumen internal lembaga yang

⁶⁸ □ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁶⁹ Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), hlm. 45–50.

relevan (misalnya: kurikulum internal, rencana pembelajaran, atau notulensi kegiatan keagamaan).⁷⁰

Foto-foto digunakan sebagai data visual yang mendukung interpretasi deskriptif tentang ekspresi siswa, posisi tubuh dalam isyarat hijaiyah, serta keberlangsungan interaksi Qur'ani secara visual-kinestetik.

4. Studi Kepustakaan

Untuk mendukung data primer, peneliti juga menggunakan metode kajian pustaka, dengan menelaah buku, jurnal, dan dokumen resmi seperti:

- a. Pedoman MQI 2022 terbitan LPMQ Kemenag,
- b. Literatur tafsir tematik dari Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili,
- c. Jurnal ilmiah tentang pendidikan Islam inklusif dan psikologi tunarungu,
- d. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.⁷¹

Kajian ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta menempatkan data empiris dalam konteks ilmiah dan kebijakan nasional.

F. Metode Pengolahan Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan menguraikan data dalam bentuk narasi yang teratur, runtun, dan logis sehingga memudahkan dalam memahami serta menginterpretasikan makna di balik fenomena yang

⁷⁰ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," Makalah (Malang: UIN Maliki, 2011), hlm. 3–5.

⁷¹ Tim LPMQ Kemenag RI, *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk PDSRW* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 10–30.

diamati.⁷² Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk menggambarkan implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan Mushaf Isyarat di Yayasan SLB Putra Pancasila Malang. Pengolahan data dilakukan melalui lima tahapan utama:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pada tahap ini, peneliti memeriksa kelengkapan dan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan, baik hasil wawancara, catatan observasi, maupun dokumentasi foto. Data yang tidak relevan, mengandung kekeliruan pencatatan, atau tidak berkaitan langsung dengan rumusan masalah disisihkan atau diperbaiki.⁷³

2. Klasifikasi Data (*Classifying*)

Data yang telah diseleksi kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan tema dan fokus penelitian. Misalnya:

- a. Data terkait proses pembelajaran Al-Qur'an (jadwal, metode, materi),
- b. Data tentang penggunaan MQI dan BISINDO dalam kelas,
- c. Data tentang faktor pendukung (guru, media, fasilitas),
- d. Data tentang hambatan (teknologi, pelatihan, partisipasi wali murid).⁷⁴

Klasifikasi ini penting untuk mempermudah analisis dan pengelompokan sesuai fokus dalam Bab IV.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 80–85.

⁷³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 181–182.

⁷⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

3. Verifikasi Data (*Verifying*)

Pada tahap ini dilakukan pengecekan silang (triangulasi) antara data dari berbagai sumber, seperti:

- a. Kecocokan hasil observasi dengan pernyataan guru,
- b. Konsistensi wawancara siswa dan guru dengan dokumen foto atau rencana pembelajaran,
- c. Kesesuaian deskripsi kegiatan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif Qur'ani.

Verifikasi juga dilakukan untuk menjamin validitas temuan dan menghindari bias interpretasi.

4. Analisis Data (*Analysing*)

Data yang telah diklasifikasikan dan diverifikasi kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Peneliti menyusun narasi tematik berdasarkan data lapangan, kemudian mengaitkannya dengan:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan (QS. Al-Qamar [54]:17, QS. Al-Insan [76]:2, QS. Al-Anbiya [21]:107),
- b. Kaidah fikih seperti al-mashaqqah tajlib at-taysir dan ma la yudraku kulluhu...,
- c. Prinsip tafsir tematik inklusif, seperti nilai rahmah, keadilan, dan inklusivitas.⁷⁵

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), dan Tim Kemenag RI, *Tafsir Tematik Aksesibilitas Al-Qur'an* (Jakarta: Kemenag, 2023).

5. Pembuatan Kesimpulan (*Concluding*)

Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan yang berasal dari hasil analisis. Kesimpulan tidak bersifat umum, tetapi diturunkan langsung dari temuan lapangan, sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan ini juga disertai rekomendasi praktis dan implikasi Qur'ani atas implementasi MQI di lingkungan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang

1. Sejarah Singkat Lembaga

Kehadiran SLB Yayasan Putra Pancasila di Kota Malang merupakan respons nyata atas kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat, khususnya dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Didirikan sebagai bagian dari komitmen sosial Yayasan Putra Pancasila, satuan pendidikan ini bertujuan memberikan layanan yang setara dan bermartabat bagi peserta didik dengan lima ragam ketunaan, yaitu tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, dan autisme.

Sejak awal berdirinya, SLB Yayasan Putra Pancasila mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila dan budaya lokal dalam sistem pendidikannya. Lembaga ini berkembang dengan menyelenggarakan empat jenjang pendidikan sekaligus TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB yang masing-masing dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dukungan dari para pendidik yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa menjadi kekuatan utama dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang adaptif dan inklusif.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan luar biasa swasta di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, SLB ini telah menyusun

dan melaksanakan kurikulum berbasis karakter peserta didik dan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Dalam perjalanannya, SLB ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga vokasional dan spiritual, termasuk pengembangan muatan lokal yang bernuansa religius. Inilah yang kemudian menjadi pijakan kuat bagi berkembangnya praktik pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat di lingkungan SLB, sebagai wujud dari pendidikan Qur'ani yang inklusif dan ramah disabilitas.

2. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan luar biasa yang bernaung di bawah Yayasan Putra Pancasila, SLB ini memiliki visi besar untuk mencetak peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak hanya mandiri dalam kehidupan sosial, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan keimanan yang kuat. Visi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Visi:

“Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang mandiri, berakhlak mulia, dan berdaya guna dalam masyarakat.”

Untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Yayasan Putra Pancasila menyusun sejumlah misi sebagai strategi implementatif, antara lain:

- a. Menyelenggarakan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

- c. Membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak dan mampu bersosialisasi secara inklusif.
- d. Mengembangkan potensi spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang adaptif, termasuk pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat sebagai salah satu muatan lokal bernuansa religius.

Penyisipan kegiatan keagamaan dalam kurikulum lembaga ini mencerminkan komitmen SLB terhadap nilai-nilai Qur'ani yang inklusif dan memanusiakan. Melalui integrasi pendidikan agama Islam dalam format visual dan kinestetik, SLB ini memberi ruang bagi peserta didik tunarungu untuk dapat mengakses pengalaman spiritual yang bermakna.

3. Struktur Organisasi

SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang memiliki struktur organisasi yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu unsur pengelola yayasan, unsur manajemen sekolah, dan unsur komite sekolah. Ketiga unsur ini bekerja secara sinergis untuk mendukung keberlangsungan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pada tingkat yayasan, kepengurusan dipimpin oleh Drs. Lumaksono selaku Pembina, dan Hari Saptowiyono, S.Pd. sebagai Pengawas. Ketua Yayasan dijabat oleh Plt. Aris Wulansari, S.Pd., dengan Syaiful Imron, S.Pd. sebagai Sekretaris, dan Mada Yukrim, S.Ag. sebagai Bendahara. Yayasan ini memiliki beberapa divisi yang mendukung jalannya program sekolah, antara lain:

- a. Divisi Kesehatan: Mayliska Dyah A.P., S.Pd. dan Putri Septiana Hardianti, S.Pd.
- b. Divisi Konseling: Aimmatus Sholikha, S.Pd.AUD
- c. Divisi Pendidikan: Anggi Nawang Wulan, S.Pd.
- d. Divisi Kerohanian: Kasihati, S.Ag.
- e. Divisi Humas: Mohamad Bisri, S.Pd.

Di tingkat sekolah, jabatan Kepala Sekolah diemban oleh Syaiful Imron, S.Pd., dibantu oleh Suciati, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Aris Wulansari, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Bidang administrasi dikelola oleh Tio Chalil Gibran F., S.Kom. selaku Kepala Tata Usaha dan Madha Esa Prasetya, S.Pd. sebagai penanggung jawab Sarana dan Prasarana. Untuk pengawasan pendidikan, sekolah ini dibina oleh Minahanggaari Mukti, S.S., M.Si., M.Pd.

Pelayanan peserta didik dibagi berdasarkan jenjang, dengan koordinator sebagai berikut:

- a. TKLB: Aimmatus Sholikha, S.Pd.AUD
- b. SDLB: Mada Yukrim, S.Ag.
- c. SMPLB: Sindi Khairani Shabrina, S.Pd.
- d. SMALB: Putri Septiana Hardianti, S.Pd.

Wali kelas dan guru bidang keahlian berperan langsung dalam pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat.

Sementara itu, unsur Komite Sekolah periode 2024–2027 diketuai oleh Editya Yuliasuti, S.Pd., dengan Irma Oktaviani, A.Md.Ak. sebagai Wakil Ketua, dan Desi Faridah, A.S.E. sebagai Sekretaris. Posisi Bendahara diisi oleh Mai Isrofah, dengan dukungan sejumlah anggota, antara lain: Suwanti, Sri Wulandari, Trio Lidiawati, Mohammad Soleh, Halimatus Sa'diyah, Fitiniyah, Kurniawati Hikmah, Sahadah, dan Rmaini.

Struktur organisasi yang lengkap dan terkoordinasi ini menjadi fondasi penting dalam menjalankan misi pendidikan inklusif yang berorientasi pada spiritualitas Qur'ani, kerja sama, serta pemberdayaan seluruh elemen sekolah.

4. Layanan Pendidikan dan Kategori Siswa

SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari berbagai kategori ketunaan. Sesuai klasifikasi dari Dinas Pendidikan, layanan yang diberikan mencakup peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita), hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan fisik (tunadaksa), serta peserta didik dengan kebutuhan khusus lainnya seperti autisme ringan.⁷⁶

Pendidikan dilaksanakan secara bertahap dan berjenjang, terdiri dari:

- a. Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB)

⁷⁶ Dokumen Kurikulum SLB Yayasan Putra Pancasila, 2024.

- b. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)
- c. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)
- d. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Setiap jenjang dikoordinasikan oleh guru dengan kompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa, dan program pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diadaptasi melalui pendekatan Individualized Education Program (IEP). Jumlah peserta didik aktif di tahun ajaran 2024/2025 mencapai lebih dari 80 siswa yang terbagi dalam belasan rombongan belajar kecil dengan pengampu yang menyesuaikan karakteristik masing-masing anak.⁷⁷

Dalam hal penguatan spiritualitas, lembaga ini menyisipkan muatan keagamaan berbasis Qur'ani ke dalam kurikulum adaptif, khususnya untuk siswa tunarungu. Metode pengajaran menggunakan pendekatan visual-kinestetik dan media Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi dasar keislaman seperti pengenalan huruf hijaiyah, hafalan surah pendek, dan nilai-nilai akhlak melalui interaksi visual.

Dengan pendekatan ini, SLB Yayasan Putra Pancasila tidak hanya menjalankan fungsi akademik dan sosial, tetapi juga berkomitmen menanamkan nilai-nilai religius yang inklusif dan ramah disabilitas.

5. Program Khusus dan Unggulan

⁷⁷ Data internal SLB Yayasan Putra Pancasila, hasil wawancara dengan staf Tata Usaha (Juli 2025).

SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang senantiasa berupaya menghadirkan layanan pendidikan yang holistik dan adaptif. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah ini menyelenggarakan berbagai program unggulan yang dirancang sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Program-program ini mencakup pengembangan akademik, keterampilan hidup, terapi individual, serta pendidikan karakter yang integratif.

Beberapa program unggulan yang dikembangkan secara berkelanjutan antara lain:

a. Program Vokasional Adaptif

Peserta didik diberikan pelatihan keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuan, seperti kerajinan tangan, tata boga sederhana, bercocok tanam, serta pelatihan keterampilan fungsional untuk mendukung kemandirian sosial. Pelatihan ini menjadi bagian dari kurikulum keterampilan hidup (life skills) yang bertujuan membekali siswa agar mampu berdaya guna setelah menyelesaikan pendidikan.⁷⁸

b. Program Terapi dan Layanan Psikoedukatif

Layanan terapi wicara, terapi okupasi, dan bimbingan konseling rutin dilaksanakan untuk membantu perkembangan emosi, komunikasi, dan perilaku peserta didik. Terapi diberikan secara terjadwal oleh tim terapis dan guru kelas dalam koordinasi bersama wali siswa.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Koordinator Keterampilan SLB Putra Pancasila, Juli 2025.

⁷⁹ Data Layanan Terapi SLB Yayasan Putra Pancasila, 2024.

c. Program Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Isyarat

Salah satu keunikan dan kekuatan SLB ini adalah adanya program pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu yang menggunakan pendekatan visual dan kinestetik. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) serta Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai media utama. Materi yang diajarkan mencakup pengenalan huruf hijaiyah melalui gerak tangan, hafalan surah pendek, praktik wudhu dan salat, serta pembelajaran nilai-nilai akhlak Qur'ani.

Kehadiran program Qur'ani ini tidak hanya sebagai penguat nilai spiritual, namun juga menjadi sarana inklusi religius yang memungkinkan peserta didik untuk mengenal Allah, memahami ajaran Islam, dan melaksanakan ibadah sesuai kapasitasnya. Hal ini menjadi perwujudan nyata dari prinsip rahmah dan keadilan dalam pendidikan, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

6. Sarana dan Prasarana

SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung kegiatan belajar-mengajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Fasilitas tersebut dirancang untuk menjamin terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan adaptif terhadap ragam ketunaan.

Fasilitas utama yang dimiliki lembaga ini antara lain:

- a. Ruang kelas tematik dan berpendingin udara
- b. Ruang terapi (terapi wicara, terapi motorik halus, terapi okupasi)
- c. Ruang kepala sekolah dan ruang guru
- d. Ruang keterampilan untuk pelatihan vokasional
- e. Perpustakaan dan ruang baca
- f. Taman refleksi dan area bermain luar
- g. Musala sebagai pusat pembinaan spiritual siswa⁸⁰

Untuk mendukung program pembelajaran Qur'ani bagi siswa tunarungu, sekolah juga menyediakan sarana pembelajaran berbasis visual, seperti:

- a. Poster huruf hijaiyah isyarat,
- b. Cetakan Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI),
- c. LCD proyektor untuk menampilkan video isyarat,
- d. Modul ajar tematik keislaman berbasis gambar dan gerak tangan.

Prasarana ini dikelola secara berkala oleh bagian sarana-prasarana dan tenaga pendidik, serta didukung oleh yayasan melalui alokasi dana pengembangan pendidikan keagamaan yang adaptif dan inklusif. Pemanfaatan media pembelajaran Qur'ani ini menunjukkan keseriusan lembaga dalam menciptakan akses ibadah dan pembinaan nilai spiritual yang layak bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran.

7. Legalitas dan Kemitraan

⁸⁰ Data inventaris sarana-prasarana SLB Yayasan Putra Pancasila, Tahun Ajaran 2024/2025.

SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang telah terdaftar secara resmi di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini memiliki izin operasional pendidikan formal untuk menyelenggarakan jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Berdasarkan data internal, legalitas kelembagaan diperkuat melalui Surat Keputusan (SK) pendirian dan pengesahan yayasan yang dikeluarkan oleh notaris serta telah memiliki Nomor Induk Yayasan yang terdaftar.

Dalam penyelenggaraan program-programnya, SLB ini menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Beberapa bentuk kemitraan strategis yang telah dijalin antara lain:

- a. Dinas Pendidikan Kota Malang dan Provinsi Jawa Timur, dalam hal supervisi kurikulum dan pelatihan guru
- b. Puskesmas dan rumah sakit mitra, untuk layanan kesehatan dan terapi siswa
- c. Kementerian Agama, dalam pembinaan kegiatan keagamaan
- d. Yayasan Mitra Disabilitas serta beberapa LSM lokal yang bergerak di bidang inklusi
- e. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai mitra dalam pelaksanaan pengabdian dan riset kolaboratif

Khusus dalam bidang keagamaan, sekolah menjalin komunikasi dengan Penyuluh Agama Islam Kemenag Kota Malang dan telah

menerima dukungan dalam bentuk pembinaan guru serta distribusi Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI). Kerja sama ini menjadi bagian dari komitmen yayasan untuk mewujudkan pendidikan Qur'ani yang ramah disabilitas dan merata secara spiritual.

Legalitas dan kemitraan ini menunjukkan bahwa SLB Yayasan Putra Pancasila tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga aktif dalam membangun jaringan kebermanfaatan demi penguatan pendidikan inklusif yang bernuansa Qur'ani.

B. Proses Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Isyarat

Pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas rungu wicara menuntut pendekatan yang berbeda dari metode konvensional. Di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, proses pembelajaran Al-Qur'an telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu melalui pemanfaatan Mushaf Isyarat dan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai media utama. Pendekatan ini merupakan bentuk inovasi pendidikan Qur'ani inklusif yang memungkinkan peserta didik mengakses ayat-ayat suci Al-Qur'an meskipun dengan keterbatasan komunikasi verbal.

Proses implementasi ini tidak hanya mencerminkan adaptasi teknis, tetapi juga penjabaran dari nilai-nilai Al-Qur'an seperti rahmah, taysir, dan keadilan akses pendidikan. Praktik ini selaras dengan spirit QS. Al-Qamar [54]:17 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan kemudahan, serta QS. Al-Anbiya [21]:107 yang menekankan bahwa Islam hadir sebagai

rahmat bagi seluruh umat manusia, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.⁸¹

Adapun bentuk implementasi pembelajaran Al-Qur'an ini dapat dijelaskan dalam beberapa tahap, mulai dari metode, teknik media, hingga refleksi nilai ajaran Islam dalam proses belajar mengajar.

1. Deskripsi Metode dan Tahapan Pembelajaran Al-Qur'an

SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik penyandang disabilitas rungu wicara. Metode ini mengedepankan pendekatan visual-kinestetik, dengan mengandalkan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan peragaan anggota tubuh sebagai media utama dalam mengenalkan huruf hijaiyah, tajwid, serta kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an.⁸²

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI tahun 2022 sebagai sumber utama. MQI menyajikan setiap huruf dan ayat dalam bentuk teks Arab, transliterasi latin, arti per kata, dan ilustrasi gerakan isyarat yang merujuk pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).⁸³ Dengan bantuan ini, siswa dapat

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), tafsir QS. Al-Qamar [54]:17 dan QS. Al-Anbiya [21]:107.

⁸² Hasil Observasi Lapangan di Kelas Al-Qur'an SLB Putra Pancasila, Mei–Juni 2025.

⁸³ Tim LPMQ Kemenag RI, *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk PDSRW* (Jakarta: Kemenag, 2022), hlm. 15–30.

mengikuti pembelajaran secara sistematis meskipun tanpa kemampuan mendengar maupun berbicara secara verbal.

Adapun tahapan pembelajaran Al-Qur'an di kelas disusun secara bertingkat, sebagai berikut:

a. Pengantar Visual Huruf Hijaiyah

Pada tahap awal, guru memperkenalkan huruf hijaiyah satu per satu menggunakan kartu visual dan gerakan tangan yang distandarkan sesuai dengan isyarat BISINDO. Siswa diajak menirukan bentuk mulut, posisi lidah (jika memungkinkan), dan simbol tangan yang menyimbolkan huruf tertentu.⁸⁴

b. Penguatan melalui Pengulangan Kinestetik

Setelah siswa mengenali simbol, kegiatan dilanjutkan dengan pengulangan melalui permainan gerakan tangan, penghafalan berirama (tanpa suara), dan demonstrasi kelompok kecil. Tahap ini melatih retensi motorik dan penguatan memori visual.

c. Mengenal Harakat dan Tajwid Dasar

Pada tahap ini, guru memperkenalkan tanda baca (fathah, kasrah, dhammah) dan aturan tajwid secara isyarat. Misalnya, konsep mad ditunjukkan dengan gerakan memanjang, dan ikhfa' ditandai dengan simbol samar pada wajah.⁸⁵

d. Pengajaran Ayat Pendek dan Surah Pilihan

⁸⁴ Umar, F. A., et al., "The Teacher Strategies in Teaching Sign Language for Deaf Students," *Cogent Education* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2258294>

⁸⁵ Atiqarosa, S., *Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tuna Rungu dengan Bahasa Isyarat*, Skripsi UIN Mataram, 2023.

Siswa diajarkan surah-surah pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan An-Nas. Setiap ayat dibaca dalam gerakan isyarat, lalu diulang secara kelompok atau mandiri. Ayat ditampilkan dalam proyektor atau buku MQI sambil ditirukan oleh siswa melalui gerakan tangan dan mimik wajah.

e. Refleksi Makna Sederhana

Guru menyampaikan makna ayat secara naratif dan menghubungkannya dengan keseharian siswa. Misalnya, QS. Al-Fatihah dijelaskan sebagai doa minta petunjuk ketika bingung, QS. Al-Ikhlash sebagai bentuk mengenal Allah Yang Esa. Hal ini dilakukan dengan bantuan gambar atau animasi sederhana.

Metode ini menempatkan guru sebagai mediator Qur'ani yang bukan hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui bahasa yang dapat dipahami siswa, yaitu bahasa gerak dan ekspresi.

2. Penggunaan Mushaf Isyarat (MQI): Media dan Teknik

Salah satu inovasi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang adalah pemanfaatan Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) sebagai media utama untuk mengajarkan huruf hijaiyah, tajwid, dan makna ayat kepada peserta didik tunarungu wicara. Mushaf ini dikembangkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI dan pertama kali dirilis dalam bentuk

digital pada tahun 2022, kemudian disusul versi cetaknya pada tahun berikutnya.⁸⁶

MQI bukan sekadar mushaf dengan teks Arab dan transliterasi latin, tetapi dilengkapi dengan ilustrasi isyarat tangan untuk setiap huruf dan ayat, berdasarkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang telah disesuaikan dengan makhraj dan sifat huruf hijaiyah.⁸⁷ Di SLB Putra Pancasila, guru menggunakan MQI versi cetak dan proyeksi digital secara bergantian dalam pembelajaran, tergantung pada tingkat konsentrasi dan usia siswa.

Penggunaan MQI dalam proses belajar-mengajar dilakukan melalui beberapa langkah:

a. Tampilan Ayat dan Isyarat dalam Satu Layar atau Halaman

Ayat yang hendak diajarkan ditampilkan pada papan tulis digital atau dibuka dari buku cetak MQI. Guru menunjuk satu per satu huruf dalam ayat tersebut sambil memperagakan gerakan isyarat sesuai panduan MQI.

b. Gerakan Bersama antara Guru dan Siswa

Siswa diajak untuk menirukan gerakan isyarat huruf dan kata secara bersama-sama. Guru mengulang gerakan beberapa kali hingga seluruh siswa dapat mengikutinya.

c. Pembacaan Visual dan Hafalan Gerak

⁸⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 7–10.

⁸⁷ Kemenag RI, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Isyarat: Legacy untuk Sahabat Disabilitas," 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-mushaf-al-qur-an-isyarat>

Setiap ayat dibaca melalui rangkaian gerakan tangan, bukan suara. Siswa belajar menghafal urutan gerakan isyarat sebagai representasi ayat. Hal ini menjadi bentuk hafalan Qur'ani yang berbasis visual-kinestetik.

d. Konsolidasi Makna dengan Bahasa Isyarat Naratif

Setelah selesai satu ayat atau surah pendek, guru menjelaskan maknanya menggunakan kalimat isyarat sederhana, lalu mengajak siswa mendiskusikan contoh aplikatifnya (misalnya: ayat tentang sabar, tolong-menolong, atau keesaan Allah).

Penggunaan MQI tidak hanya memudahkan siswa memahami struktur bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam mengakses kitab suci, yang sebelumnya dianggap tidak terjangkau oleh keterbatasan fisik.⁸⁸ Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan MQI memberikan struktur pembelajaran yang lebih jelas dan menyenangkan karena siswa dapat memahami bahwa mereka pun “bisa membaca” Al-Qur'an dengan cara mereka sendiri.

3. Peran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam proses belajar

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) memegang peran sentral dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang. Sebagai bentuk bahasa visual-gestural yang dikembangkan secara alami oleh komunitas Tuli Indonesia, BISINDO

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Al-Qur'an, SLB Yayasan Putra Pancasila, Juni 2025.

menjadi alat utama komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sekaligus media perantara untuk menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁹

Penggunaan BISINDO dalam kelas bukan hanya terbatas pada pengajaran huruf hijaiyah dan bacaan ayat, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan moral, konteks tafsir sederhana, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁹⁰ Guru tidak hanya memperagakan gerakan huruf dari Mushaf Isyarat, tetapi juga membangun narasi Qur'ani dalam bentuk isyarat — contohnya ketika menjelaskan arti “rahmat Allah” atau “petunjuk jalan yang lurus,” guru menggunakan kombinasi gerakan, ekspresi wajah, dan alur tangan yang naratif.

Fungsi BISINDO dalam Pembelajaran Al-Qur'an:

a. Pengganti Fungsi Auditori

BISINDO menggantikan fungsi suara dalam pembacaan Al-Qur'an. Setiap huruf dan kata diisyaratkan, sehingga siswa tetap dapat memahami dan “membaca” meski tanpa mendengar.

b. Penerjemah Makna Ayat

Setelah satu ayat disampaikan dengan gerakan, guru menjelaskan maknanya dengan kalimat utuh dalam BISINDO. Hal ini penting untuk membentuk koneksi makna dan nilai spiritual dalam benak siswa.

⁸⁹ Tim Kemenag RI, *Pedoman Bahasa Isyarat Indonesia untuk Pendidikan Qur'ani* (Jakarta: Kemenag, 2022), hlm. 10–25.

⁹⁰ Atiqarosa, S. (2023). *Qur'an dengan Metode Isyarat pada Santri Tunarungu di Pesantren Darul Ashom Yogyakarta*, Skripsi, UIN Mataram.

c. Media Interaksi dan Koreksi

BISINDO juga digunakan oleh siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengoreksi gerakan teman, atau menanggapi perintah guru. Bahasa ini menjembatani aktivitas kelas yang bersifat aktif dan partisipatif.

d. Penguatan Identitas Qur'ani Anak Disabilitas

Dengan BISINDO, siswa merasa memiliki akses yang sah dan setara terhadap kitab suci. Mereka tidak hanya “ikut belajar,” tetapi benar-benar berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui bahasa mereka sendiri.⁹¹

Penggunaan BISINDO menjadikan proses pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, karena siswa tidak lagi berada dalam posisi pasif atau tertinggal. Dalam konteks tafsir sosial, hal ini mencerminkan prinsip rahmatan lil 'alamin dan ta'yisir fi ad-din, sebagaimana termuat dalam QS. Al-Baqarah [2]:185: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."*

4. Contoh aktivitas: pembelajaran hijaiyah, hafalan surah pendek, praktik tajwid

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang berlangsung dalam suasana yang adaptif dan komunikatif.

⁹¹ Hasil Observasi Kelas dan Wawancara dengan Guru SLB Putra Pancasila, Juni 2025.

Dalam setiap sesi, guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik, yang mayoritas adalah penyandang disabilitas rungu wicara tingkat dasar. Tiga aktivitas utama yang menjadi inti dalam proses pembelajaran adalah pengenalan huruf hijaiyah, hafalan surah pendek, dan pengenalan tajwid melalui bahasa isyarat.

a. Pembelajaran Hijaiyah melalui Isyarat

Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan satu per satu huruf hijaiyah menggunakan gerakan tangan standar dari MQI dan BISINDO. Setiap huruf diperagakan secara perlahan, diikuti oleh siswa secara berulang-ulang. Proses ini didukung oleh kartu visual berwarna, serta proyektor yang menampilkan huruf bersama gerakan isyarat.⁹²

Untuk memperkuat pemahaman, guru membentuk permainan kecil seperti “tebak isyarat huruf” atau “rangkai huruf dengan tangan.” Dengan demikian, siswa tidak hanya hafal bentuknya, tetapi juga terlatih dalam memori kinestetik.

b. Hafalan Surah Pendek dengan Gerakan

Aktivitas selanjutnya adalah hafalan surah-surah pendek seperti QS. Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Guru menyampaikan ayat demi ayat dalam bentuk rangkaian isyarat tangan sambil ditampilkan di layar. Siswa menghafal tidak melalui suara, tetapi melalui urutan gerakan tangan dan ekspresi wajah.

⁹² Observasi Pembelajaran Al-Qur'an, Kelas MQI SLB Yasan Putra Pancasila, Mei–Juni 2025.

Kegiatan ini dilakukan secara berulang setiap hari, dengan sistem penguatan hafalan melalui sesi “hafalan gerakan” kelompok kecil. Beberapa siswa bahkan mampu menghafal satu surah penuh secara isyarat tanpa bantuan teks, yang menunjukkan keberhasilan metode multisensori ini.

c. Praktik Tajwid secara Visual-Kinestetik

Pengenalan tajwid dasar seperti mad, idgham, dan ikhfa' juga dilakukan melalui teknik gerakan tangan simbolik. Misalnya:

- 1) Mad (panjang) → ditandai dengan gerakan tangan memanjang ke depan.
- 2) Ikhfa' → digambarkan dengan ekspresi samar dan gerakan tangan melambai.
- 3) Idgham → diperagakan dengan menyatukan dua jari sebagai simbol peleburan huruf.

Meskipun siswa tidak mendengar suara bacaan, mereka tetap dilatih untuk memahami fungsi tajwid secara makna dan gerak, bukan bunyi. Hal ini membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an dalam versi isyarat yang tetap berpedoman pada kaidah fikih dan adab Qur'ani.

Secara keseluruhan, aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mendekatkan siswa tunarungu pada Al-Qur'an, tetapi juga membentuk keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap teks suci. Proses ini merupakan cermin nyata

dari living Qur'an di kalangan disabilitas, di mana nilai-nilai ayat tidak hanya dibaca, tetapi diwujudkan dalam tubuh dan gerakan yang bermakna.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

1. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Isyarat

Keberhasilan implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan berorientasi Qur'ani. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta pihak yayasan, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi kekuatan dalam proses implementasi:

a. Ketersediaan Mushaf Isyarat (MQI)

SLB Putra Pancasila telah memiliki Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) versi cetak dan digital sebagai media utama dalam pembelajaran. Kehadiran mushaf ini memberikan arah pedagogis yang jelas karena menyajikan panduan sistematis untuk huruf hijaiyah, tajwid, dan gerakan isyarat sesuai standar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).⁹³ MQI tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga simbol pengakuan bahwa anak-anak tunarungu memiliki hak spiritual yang

⁹³ LPMQ Kemenag RI, *Pedoman MQI*, (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 15–30.

sama dalam mengakses Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qamar [54]:17.

b. Guru yang Terlatih dalam BISINDO dan MQI

Faktor kedua adalah kompetensi guru dalam menguasai Bahasa Isyarat Indonesia dan metode penggunaan MQI. Guru pengampu Al-Qur'an di yayasan ini telah mengikuti pelatihan dasar BISINDO dan pelatihan internal tentang MQI, baik secara mandiri maupun melalui program kolaborasi.

Ibu Aris Wulandari S.Pd, selaku Ketua Yayasan SLB Putra Pancasila menyampaikan bahwasanya *“Keahlian guru dalam menyampaikan makna ayat membuat proses pembelajaran menjadi inklusif, interaktif, dan komunikatif, menjembatani keterbatasan siswa dengan kebermaknaan nilai Qur'ani”*.⁹⁴

c. Kurikulum Internal yang Adaptif dan Kontekstual

Yayasan ini telah mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an ke dalam kurikulum keagamaan internal yang bersifat fleksibel. Meskipun belum ada standar nasional pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunarungu, guru di yayasan ini mampu menyusun silabus dan modul pengajaran mandiri dengan mengacu pada kemampuan siswa.

⁹⁴ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an dan Kepala Yayasan, Juni 2025.

Kurikulum disusun berdasarkan pendekatan tematik, dan setiap pekan disesuaikan dengan tingkat konsentrasi dan perkembangan siswa. Hal ini menunjukkan prinsip taysir (kemudahan) sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:185.⁹⁵

d. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sosial

Salah satu kekuatan utama adalah dukungan dari orang tua siswa. Banyak orang tua yang ikut belajar isyarat dasar di rumah agar bisa mengulang hafalan anak. Di beberapa kasus, wali murid bahkan membantu menyediakan materi visual sederhana seperti poster ayat atau gambar gerakan huruf di rumah.

Selain itu, yayasan ini mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang menerima keberadaan anak-anak disabilitas dan mendukung kegiatan keagamaan mereka, termasuk dalam perayaan Maulid atau buka puasa bersama yang menyertakan sesi pembacaan surah dengan MQI.

e. Atmosfer Pembelajaran yang Religius dan Humanis

Lingkungan belajar yang dibangun di SLB Putra Pancasila bersifat sabar, penuh kasih, dan memuliakan setiap kemampuan anak. Nilai

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), tafsir QS. Al-Baqarah [2]:185.

rahmah sangat terasa dalam interaksi antara guru dan siswa. Suasana kelas tidak kaku, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi melalui gerakan, tanpa tekanan atau stigma.

Atmosfer inilah yang menjadi faktor intangible (tak kasatmata) yang paling menentukan keberhasilan metode ini — sebuah pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ayat, tetapi juga mempraktikkan semangat Al-Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh manusia (QS. Al-Anbiya [21]:107).⁹⁶

2. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Isyarat

Meskipun secara umum implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang berjalan dengan baik, terdapat sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas dan kontinuitas proses pembelajaran. Hambatan ini bersifat teknis maupun struktural, dan perlu dicermati untuk pengembangan program ke depan. Beberapa faktor penghambat utama yang berhasil diidentifikasi melalui observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan Guru yang Menguasai BISINDO secara Lanjutan

⁹⁶ Nurhidayati, F., "Konsep Inklusivitas dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Tafsir*, Vol. 15, No. 2 (2023): 110–130.

Sindi Khairani Sabrina S.Pd, selaku guru pengampu juga menjelaskan *“Meskipun guru pengampu telah mendapatkan pelatihan dasar BISINDO, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan kalimat kompleks atau tafsir ayat menggunakan bahasa isyarat naratif.”* Guru harus terus-menerus mencari padanan gerakan untuk istilah keislaman seperti “tauhid”, “rahmat”, atau “syukur”, yang belum semua memiliki representasi standar dalam BISINDO.⁹⁷

Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan pelatihan lanjutan dan kolaborasi dengan komunitas Tuli Muslim untuk mengembangkan kamus Qur’ani berbasis isyarat yang lebih komprehensif.

b. Keterbatasan Fasilitas Digital dan Media Audio-Visual

Beberapa ruang kelas belum memiliki akses yang memadai terhadap media pendukung seperti proyektor, speaker visual, atau MQI digital interaktif. Hal ini menghambat variasi metode yang dapat digunakan guru, terutama dalam menampilkan gerakan ayat dalam bentuk animasi atau video, yang terbukti lebih menarik bagi siswa tunarungu.

⁹⁷ Hasil Wawancara Guru Pengampu MQI, Juni 2025.

Kondisi ini juga menyebabkan guru harus mengandalkan metode manual atau cetakan terbatas, yang tidak cukup dinamis untuk pembelajaran visual-kinestetik.⁹⁸

c. Ketiadaan Kurikulum Nasional Berstandar untuk Disabilitas Rungu

Saat ini belum tersedia kurikulum nasional yang secara spesifik mengatur standar pembelajaran Al-Qur'an untuk penyandang disabilitas rungu. Akibatnya, guru dan yayasan harus merancang silabus dan target belajar secara mandiri, yang tidak selalu konsisten atau dapat ditransfer ke lembaga lain.

Ketiadaan standar ini juga menyebabkan sulitnya evaluasi kemajuan siswa secara terukur, baik dalam aspek bacaan (gerakan) maupun pemahaman nilai. Hal ini berpengaruh pada validitas hasil belajar dan kurangnya pengakuan formal terhadap kompetensi Qur'ani siswa disabilitas.⁹⁹

d. Hambatan Komunikasi dalam Evaluasi dan Tugas Mandiri

Salah satu kesulitan lain yang muncul adalah dalam evaluasi pembelajaran, terutama dalam aspek pemaknaan ayat. Guru kadang kesulitan memastikan apakah siswa benar-benar memahami makna simbolik atau nilai-nilai spiritual dalam ayat tertentu, karena

⁹⁸ Observasi Lapangan dan Dokumentasi Kelas, Mei 2025.

⁹⁹ Nurhidayati, F. (2023). "Tantangan Kurikulum Inklusif dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 15, No. 1.

keterbatasan kosa isyarat atau cara menjelaskan konsep abstrak seperti “ketaqwaan”, “ikhlas”, atau “ujian hidup”.

Selain itu, tugas-tugas mandiri seperti hafalan gerakan atau latihan simbol sering tidak terpantau dengan baik di rumah, karena tidak semua orang tua menguasai isyarat atau memahami MQI.¹⁰⁰

e. Minimnya Dukungan Lembaga Formal dan Kelembagaan Agama

Program pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat masih dianggap sebagai “inisiatif lokal”, bukan kebijakan sistemik. Dukungan dari Kementerian Agama, lembaga penyiaran dakwah, maupun ormas Islam terhadap gerakan pendidikan Qur'ani inklusif masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan ini sejalan dengan semangat QS. Al-Hujurat [49]:13 tentang kesetaraan, serta prinsip al-mashaqqah tajlib at-taysir (kesulitan menuntut kemudahan) dalam fikih pendidikan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Umar, A. F., dkk. (2023). “Implementasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tajwid Al-Qur'an bagi Tunarungu,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 2.

¹⁰¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 28 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), tafsir QS. Al-Hujurat [49]:13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, serta mengkaji nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam praktik pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas rungu wicara. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif-empiris yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan beberapa poin berikut:

1. Proses pembelajaran Al-Qur'an di SLB Putra Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan visual-kinestetik berbasis Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Kegiatan pembelajaran mencakup pengenalan huruf hijaiyah, hafalan surah pendek, serta penguatan tajwid dan makna ayat dengan gerakan tangan.
2. Penggunaan MQI dan BISINDO menjadi bentuk nyata dari prinsip inklusivitas Qur'ani, sesuai dengan ayat-ayat seperti QS. Al-Qamar [54]:17, QS. Al-Insan [76]:2, dan QS. Al-Baqarah [2]:185. Ayat-ayat tersebut menekankan bahwa Al-Qur'an itu mudah, manusia diciptakan dalam ujian, dan Allah menghendaki kemudahan dalam pelaksanaan syariat.
3. Terdapat sejumlah faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran ini, seperti ketersediaan MQI, kompetensi guru dalam BISINDO, dukungan

kurikulum adaptif, peran aktif orang tua, dan atmosfer pembelajaran yang religius dan penuh kasih.

4. Namun, terdapat pula hambatan, antara lain keterbatasan guru dalam penguasaan BISINDO tingkat lanjut, minimnya fasilitas digital, ketiadaan kurikulum nasional standar untuk siswa disabilitas, dan kurangnya dukungan kelembagaan resmi.

Secara umum, pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat di SLB Putra Pancasila adalah representasi konkret dari living Qur'an dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus — ayat-ayat suci tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan melalui gerak tubuh dan komunikasi visual yang sesuai dengan kondisi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis dengan segala keterbatasan menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Qur'ani inklusif ke depan:

Pertama, kepada pihak yayasan dan tenaga pendidik di SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi dalam penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) serta pengayaan media pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif dan interaktif. Hal ini penting agar proses pembelajaran semakin optimal dan mampu memenuhi kebutuhan individual siswa.

Kedua, kepada Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam, kiranya dapat mempertimbangkan penyusunan kurikulum nasional pembelajaran Al-Qur'an yang ramah disabilitas serta mendukung distribusi Mushaf Al-Qur'an Isyarat (MQI) secara merata ke berbagai lembaga pendidikan khusus di Indonesia. Upaya ini diharapkan menjadi bentuk nyata dari pemenuhan hak spiritual bagi penyandang disabilitas.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat tema serupa, terbuka ruang untuk memperluas kajian terhadap aspek perbandingan tafsir sosial atau studi living Qur'an dalam konteks pendidikan bagi ragam jenis disabilitas lainnya. Penelitian lanjutan semacam ini penting untuk memperkaya diskursus tafsir kontekstual dan praksis inklusi dalam pendidikan Islam.

Keempat, kepada masyarakat pada umumnya, semoga tumbuh kesadaran kolektif bahwa akses terhadap Al-Qur'an adalah hak setiap individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau sensorik. Dukungan moral, sosial, dan edukatif dari seluruh elemen masyarakat merupakan bagian dari amanah dan nilai ta'āwun yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Amirulloh Syarbini & Siti Solikhah. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Anwar, Saifudin. Pendidikan Islam Inklusif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Atiqarosa, Savira. Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tuna Rungu dengan Bahasa Isyarat. Skripsi. UIN Mataram, 2023.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir al-Munir. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Fadhil, Ahmad. "Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus." Tadrib 7, no. 2 (2022): 213–226.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Hidayatullah, M. Fathurrohman. Disabilitas dalam Perspektif Islam. Surakarta: Yuma Pustaka, 2021.
- Huda, Nur. "Makna Rahmat dalam QS. Al-Anbiya Ayat 107: Tinjauan Tafsir Tematik." Jurnal Mutawasith 8, no. 2 (2021): 135–146.
- Ihsan, Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Kementerian Agama RI. "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Isyarat: Legacy untuk Sahabat Disabilitas." Diakses Juni 2025.
<https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-mushaf-al-qur-an-isyarat>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Panduan Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Ma'arif, Syamsul. Agama dan Disabilitas: Perspektif Tafsir Tematik. Yogyakarta: LKIS, 2021.
- Maksum, Ali. Metodologi Studi Islam. Yogyakarta: LKiS, 2021.

- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Nurhidayati, F. “Konsep Inklusivitas dalam Tafsir Al-Qur’an.” Jurnal Tafsir 15, no. 2 (2023): 110–130.
- Nurhidayati, F. “Tantangan Kurikulum Inklusif dalam Pendidikan Islam.” Jurnal Al-Bayan 15, no. 1 (2023).
- Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah. 15 jilid. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sani, Ridwan. Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- SLB Putra Pancasila Malang. “Profil Lembaga.” Diakses 29 Juli 2025.
<https://slbyp2malang.sch.id/>
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suryana, Dadan. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Citapustaka Media, 2022.
- Syam, Nur. “Living Qur’an sebagai Pendekatan Sosial dalam Studi Al-Qur’an.” Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir 13, no. 2 (2022): 105–120.
- Umar, A. F., dkk. “Implementasi Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tajwid Al-Qur’an bagi Tunarungu.” Jurnal Ilmu Al-Qur’an 12, no. 2 (2023): 55–65.
- Umar, F. A., dkk. “The Teacher Strategies in Teaching Sign Language for Deaf Students.” Cogent Education 10, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2258294>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Yusuf, M. Qodri Azizy. Paradigma Pendidikan Islam. Semarang: Pustaka Pelajar, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan bagi siswa tunarungu di SLB ini?
2. Apa saja metode atau media yang digunakan dalam kegiatan tersebut?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan MQI?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan MQI menurut Anda?
5. Bagaimana penerapan BISINDO dalam memahami dan menyampaikan ayat?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi selama mengajar Al-Qur'an untuk siswa tunarungu?
7. Dukungan apa saja yang paling berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran ini?
8. Adakah pengalaman paling berkesan selama mengajar Al-Qur'an kepada siswa berkebutuhan khusus?
9. Apa harapan pengajar terhadap masa depan pendidikan Al-Qur'an inklusif seperti ini?

Lampiran 2 Daftar Informan Penelitian

No	Nama Lengkap	Keterangan
1	Akbar Khoirul Umam	Siswa tunarungu
2	Noval Meda Pratama	Siswa tunarungu
3	Achmad Taufiq	Siswa tunarungu
4	Ahmad Abdul Zawawi	Siswa tunarungu
5	Fatimah Talia Nurin Istiqomah	Siswi tunarungu
6	Riyatul Hasanah	Siswi tunarungu
7	Aris Wulandari S.Pd	Ketua Yayasan
8	Syaiful Imron, S.Pd	Kepala Sekolah
9	Sindi Khairani Sabrina S.Pd	Guru

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



Seorang guru dan siswi tunarungu sedang melakukan komunikasi dua arah menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di dalam kelas. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran salam dalam Islam yang menjadi dasar interaksi Qur'ani.



Guru memberikan instruksi gerakan salam Qur'ani kepada siswa tunarungu di kelas VI dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat pada tanggal 2 Juli 2025 di ruang kelas SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Kegiatan keterampilan tangan siswa berkebutuhan khusus dalam membuat media belajar berbasis visual untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an, seperti kartu hijaiyah dan potongan ayat, pada tanggal 2 Juli 2025 di ruang keterampilan SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Kegiatan pembiasaan keislaman bersama siswa tunarungu dalam suasana spiritual di musala, sebagai bagian dari penguatan nilai Qur'ani melalui hafalan surah pendek dan pembelajaran akhlak pada tanggal 2 Juli 2025 di lingkungan SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan doa bersama dalam rangka pembiasaan nilai-nilai spiritual di lingkungan SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, disampaikan oleh Ketua Yayasan pada tanggal 27 Juni 2025 di musala sekolah.



Proses pembelajaran Mushaf Isyarat Al-Quran dengan memberikan instruksi gerakan pada tanggal 2 Juli 2025 di ruang kelas SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Wawancara dengan salah satu guru SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, Ibu Sindi Khairani Sabrina, S.Pd terkait proses implementasi pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunarungu pada tanggal 3 Juli 2025 di ruang guru sekolah.



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang, Syaiful Imron, S.Pd terkait implementasi pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunarungu pada tanggal 6 Juli 2025 di ruang guru sekolah.



Foto bersama dengan salah satu siswa tunarungu bernama Fatimah Talia Nurin Istiqomah setelah kegiatan observasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat pada tanggal 3 Juli 2025 di halaman SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Foto bersama dengan salah satu siswa tunarungu atas nama Riyatul Hasanah setelah kegiatan observasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat pada tanggal 3 Juli 2025 di halaman SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Foto bersama dengan salah satu siswa tunarungu bernama Noval Meda Pratama setelah kegiatan observasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat pada tanggal 6 Juli 2025 di halaman SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Foto bersama dengan salah satu siswa tunarungu bernama Achmad Taufiq setelah kegiatan observasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat pada tanggal 6 Juli 2025 di halaman SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Foto bersama dengan salah satu siswa tunarungu bernama Akbar Khoirul Umam setelah kegiatan observasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat pada tanggal 6 Juli 2025 di halaman SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.



Foto bersama dengan salah satu siswa tunarungu Ahmad Abdul Zawawi setelah kegiatan observasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat pada tanggal 6 Juli 2025 di halaman SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang.

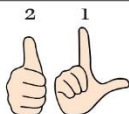
Lampiran 4 Isyarat Huruf Hijaiyyah

B. HURUF HIJAIYAH ISYARAT

NO	HURUF	GAMBAR ISYARAT HURUF	DESKRIPSI
1	ا alif		Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari menghadap ke luar, menunjuk lurus ke atas. Bentuk seperti huruf <i>alif</i> .
2	ب ba		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk lurus menunjuk ke atas. Mengisyaratkan huruf <i>ba</i> memiliki satu titik.
3	ت ta		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan jari tengah rapat lurus menunjuk ke atas. Mengisyaratkan huruf <i>ta</i> memiliki dua titik.
4	ث sa		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk, jari tengah dan jari manis rapat menunjuk ke atas. Mengisyaratkan huruf <i>sa</i> memiliki tiga titik.
5	ج jim		Telapak tangan menghadap ke kiri. Keempat jari (jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking) menekuk membentuk sudut siku-siku. Ibu jari menekuk di bawah jari-jari yang lain menunjukkan posisi titik di bawah huruf <i>jim</i> .
6	ح ha		Telapak tangan menghadap ke kiri. Keempat jari (jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking) menekuk membentuk sudut siku-siku. Ibu jari merapat pada pangkal jari telunjuk.
7	خ kha		Telapak tangan menghadap ke kiri. Keempat jari (jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking) menekuk membentuk sudut siku-siku. Ibu jari lurus ke atas menghadap luar, menunjukkan posisi titik di atas jari-jari yang lain.

NO	HURUF	GAMBAR ISYARAT HURUF	DESKRIPSI
8	د dal		Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam kecuali ibu jari dan jari telunjuk lurus menunjuk ke kiri membentuk huruf <i>dal</i> .
9	ذ zal		Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari dan jari telunjuk lurus menunjuk ke kiri membentuk huruf <i>zal</i> , dan jari tengah bertumpu di atas jari telunjuk menunjukkan adanya satu titik di atas huruf <i>zal</i> .
10	ر ra		Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk melengkung, membentuk huruf <i>ra</i> .
11	ز zai		Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk melengkung membentuk huruf <i>zai</i> dan jari tengah bertumpu di atas jari telunjuk, menunjukkan adanya satu titik di atas huruf <i>zai</i> .
12	س sin		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari lurus dan rapat menunjuk ke atas. Jari-jari menggambarkan gigi-gigi pada huruf <i>sin</i> .
13	ش syin		Telapak tangan menghadap ke luar. Empat jari (jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking) lurus renggang menunjuk ke atas, kecuali ibu jari rapat kepada jari telunjuk. Jari-jari menggambarkan gigi-gigi pada huruf <i>syin</i> .
14	ص şad		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam dengan ibu jari pada posisi terluar.

NO	HURUF	GAMBAR ISYARAT HURUF	DESKRIPSI
15	ض ḍad		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam dengan ibu jari menunjuk ke kiri, menunjukkan terdapat satu titik pada huruf <i>ḍad</i> .
16	ط ṭa		Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari kelingking dan jari manis menggenggam, ujung jari tengah dan ibu jari bertemu, sedangkan jari telunjuk lurus menunjuk ke atas, membentuk huruf <i>ṭa</i> .
17	ظ ẓa		Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari kelingking dan jari manis menggenggam, jari tengah lurus menunjuk ke arah kiri, sedangkan jari telunjuk lurus menunjuk ke atas, ibu jari bertumpu di atas jari tengah, menunjukkan ada satu titik di atas huruf <i>ẓa</i> .
18	ع 'ain		Telapak tangan menghadap ke dalam. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan jari tengah rapat menunjuk lurus ke kiri, dan ibu jari diletakan pada ruas jari telunjuk dan jari tengah.
19	غ gain		Telapak tangan menghadap ke dalam. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan jari tengah rapat menunjuk lurus ke kiri dan ibu jari menunjuk ke atas menempel pada jari telunjuk (menunjukkan adanya satu titik di atas huruf <i>gain</i>).
20	ف fa		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam kecuali ujung jari telunjuk melengkung bertemu dengan ujung ibu jari.
21	ق qaf		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali ujung jari telunjuk dan jari tengah melengkung bertemu dengan ujung ibu jari.

NO	HURUF	GAMBAR ISYARAT HURUF	DESKRIPSI
22	ك kaf		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari lurus dan rapat menunjuk ke atas, kecuali ibu jari dilipat menempel pada telapak tangan.
23	ل lam		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk lurus menunjuk ke atas dan ibu jari menunjuk ke kiri (membentuk huruf <i>lam</i>).
24	م mim		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari kelingking tegak menunjuk ke atas.
25	ن nun		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan ibu jari melengkung menghadap ke atas, membentuk huruf <i>nun</i> .
26	و waw		Telapak tangan menghadap ke kiri. Keempat jari (jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking) rapat melengkung membuat lingkaran kecil, ujung-ujung jari menempel di ruas pangkal ibu jari bagian dalam, sedangkan ibu jari menunjuk ke bawah. Jari membentuk huruf <i>waw</i> .
27	ه ha		Telapak tangan menghadap ke luar. Keempat jari (jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking) bertemu dengan ujung ibu jari, melengkung membuat lingkaran kecil. Bentuk seperti huruf <i>ha</i> .
28	لا lam alif		Huruf <i>lam</i> dan <i>alif</i> diisyaratkan terpisah, secara berurutan dari kanan ke kiri
29	ء hamzah		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam kecuali jari telunjuk menunjuk ke atas melukiskan huruf <i>hamzah</i> di udara.

NO	HURUF	GAMBAR ISYARAT HURUF	DESKRIPSI
30	ي ya		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari dan jari kelingking menunjuk ke atas dan diregangkan.
31	ى alif maqṣūrah		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari dan jari kelingking menunjuk ke atas, sambil menggerakkan pergelangan tangan ke dalam dua kali. <i>*penulisan dalam Al-Qur'an seperti huruf ya tanpa titik</i>
32	ة ta marbūṭah		Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan jari tengah melengkung dan renggang mengisyaratkan huruf <i>ta marbūṭah</i> memiliki dua titik di atasnya.

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : 528 /F.Sy.1/TL.01/06/2025
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Malang, 29 Juli 2025

Kepada Yth.

Ketua SLB YAYASAN PUTRA PANCASILA KOTA MALANG

Alamat: Jl. Kyai Parseh Jaya No.15b, Bumiayu, Kec. Kedungkandang, Kota Malang,
Jawa Timur 65135

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : RAKHAMAD DHANI LAZUARDI IMAN
NIM : 210204110024
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul :

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QURAN DENGAN MUSHAF
ISYARAT UNTUK TUNARUNGU WICARA: STUDI DI YAYASAN PUTRA
PANCASILA MALANG**, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Adenul Mahmudi

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
3. Kabag. Tata Usaha



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Rakhmad Dhani Lazuardi Iman
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 06 Maret 2003
Alamat : Jl. Kresna 40 A RT/RW 02/03
Kel. Polehan Kec. Blimbing
Kota Malang
Nama Orang tua : Joko Purnomo dan Ummi
Salamah
e-Mail : lazuardiiman63@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

- TK Aisyiyah Bustanul Athfal 20 Malang 2005-2009
- SD Islam Terpadu Ahmad Yani Malang 2009-2015
- Mts Nurul Ulum Malang 2015-2018
- MA Nurul Ulum Malang 2018-2021
- S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maliki Malang 2021-2025

B. Riwayat Organisasi

- Departemen Jurnalistik HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2022-2023
- Divisi Media dan Publikasi Unit Turats dan Tahfidz 2022-2023
- Direktur Lembaga Pers dan Jurnaslistik PAK IPNU KH Wahid Hasyim Fakultas Syari'ah UIN Maliki Malang 2022-2023
- Koordinator Departemen Media PAC IPNU Blimbing 2024-2025
- Koordinator Departemen Organisasi PAC IPNU Blimbing 2025-2027
- Direktur Lembaga Pers dan Jurnalistik PK IPNU UIN Maliki Malang 2024-2025
- Direktur Lembaga Pers Penerbit PC IPNU Kota Malang